

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR
KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV SDN
SURODADI 1**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Retno Dwi Lestari
34302100090

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV SDN SURODADI 1

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Retno Dwi Lestari
34302100090

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing

Kaprodi


Dr. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd


Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd

NIK 211315025

NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV SDN SURODADI I

Disusun dan Diperiapkan Oleh

Retno Dwi Lestari

34302100090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah

Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd

NIK 211315026

Penguji 1 : Dr.Yulina Ismiyanti, S.Pd.,M.Pd

NIK 211314022

Penguji 2 : Dr.Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd

NIK 211313013

Penguji 3 : Dr.Yunita Sari, S.Pd.,M.Pd

NIK 211315025

Semarang, 22 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd, M.H

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Retno Dwi Lestari

NIM : 34302100090

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Surodadi 1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 20 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



METER
TEMPER
10000
EAMX264584577

Retno Dwi Lestari

NIM 34302100090



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”(Q.S. Ash-Sharh: 5-6)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”(Q.S. Ar-Ra’d: 11)

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami.”(Q.S. Al-Ankabut:69)

“Maka ingatkan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingatmu.”(Q.S. Al-Baqarah:152)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Suparno dan Ibu Wiji Lestari yang senantiasa memberikan doa, arahan, dan dukungan, serta telah berujung untuk tercapainya segala cita-cita dan impian saya.
2. Keluarga besar saya yang selama ini senantiasa memberikan suport dan dukungan dalam menjalankan pendidikan saya.
3. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung .

ABSTRAK

Retno Dwi Lestari. 2025 Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Surodadi 1, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing: Dr. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis kurang atau belum baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi aspek indikator berfikir kritis melalui penggunaan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPAS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi dokumen. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam wawancara adalah siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dari setiap kategori kemampuan berfikir kritis. Berdasarkan penelitian ini, dari lima kategori yang sudah ditentukan terdapat empat kategori yaitu subjek dalam kategori sangat rendah dengan rentang nilai (0 – 20) memiliki kemampuan berfikir kritis sangat kurang, subjek dalam kategori rendah dengan rentang nilai (21 – 40) memiliki kemampuan berfikir kritis yang kurang baik, subjek dalam kategori sedang dengan rentang nilai (41-60) memiliki kemampuan berfikir kritis yang cukup baik, dan subjek dalam kategori tinggi dengan rentang nilai (61 – 80) memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SD Negeri Surodadi 1 berada pada kategori yang berbeda.

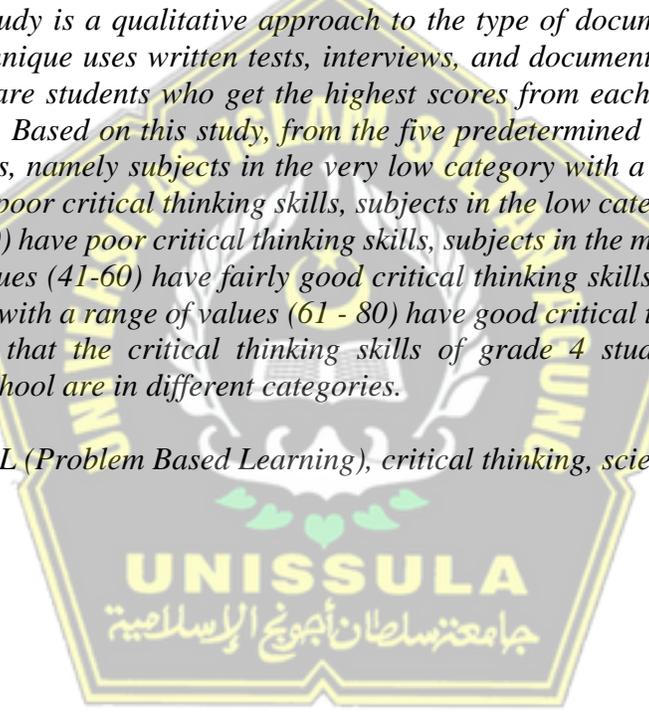
Kata kunci: PBL (*Problem Based Learning*), berfikir kritis, materi IPAS

ABSTRACT

Retno Dwi Lestari. 2025 Analysis of the Problem Based Learning (PBL) Learning Model on Critical Thinking Ability in Science and Technology Learning for Class IV Students at SDN Surodadi 1, Thesis. Primary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Dr. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd

This research is motivated by students who have poor or not good critical thinking skills. This study aims to determine and identify aspects of critical thinking indicators through the use of the PBL learning model in science learning. The method used in this study is a qualitative approach to the type of document study. The data collection technique uses written tests, interviews, and documentation. Informants in the interview are students who get the highest scores from each category of critical thinking skills. Based on this study, from the five predetermined categories there are four categories, namely subjects in the very low category with a range of values (0 - 20) have very poor critical thinking skills, subjects in the low category with a range of values (21 - 40) have poor critical thinking skills, subjects in the medium category with a range of values (41-60) have fairly good critical thinking skills, and subjects in the high category with a range of values (61 - 80) have good critical thinking skills. It can be concluded that the critical thinking skills of grade 4 students of Surodadi 1 Elementary School are in different categories.

Keywords: *PBL (Problem Based Learning), critical thinking, science material*



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Surodadi 1”. Solawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, serta kepada kita sebagai umatnya. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Agung.
2. Dr. Muhamad Affandi, S.Pd., M. Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISSULA
3. Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, pemikiran, saran-saran, serta petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Progran Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan pengajaran dan ilmu selama menempuh pendidikan di FKIP UNISSULA.
6. Bapak Kepala Sekolah SDN Surodadi 1 yang telah berkenan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak Sabil, S.Pd. selaku guru kelas IV yang telah bersedia meminjamkan kelas untuk pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orang tua saya tercinta, serta saudara-saudara yang telah senantiasa memebrikan doa, motivasi, serta dukungan moral dan materil kepada penulis.
9. Siswa-siswi kelas IV SDN Surodadi 1 yang telah terlibat di dalam penelitian skripsi ini.
10. Silvia Azkiyatul Ulya, Ayu Indah Pratiwi, Mia Oktavia, dan Yunita Nur Elfiyana yang telah meberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta berdampak bagikemajuan pendidikan.

Semarang, Juni 2025

Penulis



Retno Dwi Lestari



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| A. Kajian Teori | 8 |
| 1. <i>Problem Based Learning</i> (PBL)..... | 8 |
| 2. Berfikir Kritis | 12 |

| | |
|--|----|
| 3. Mata Pelajaran IPAS dan Materi Norma dalam Adat Istiadat Daerahku | 18 |
| B. Penelitian yang Relevan | 22 |
| BAB III | 25 |
| A. Sumber Data Penelitian..... | 25 |
| B. Tempat Penelitian | 25 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 26 |
| D. Desain Penelitian..... | 27 |
| E. Validasi Ahli | 28 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 29 |
| G. Teknik Analisis Data | 37 |
| H. Pengujian Keabsahan Data..... | 39 |
| BAB IV | 40 |
| HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. Deskripsi Data Penelitian..... | 40 |
| 1. Subjek AAT dengan Kemampuan Sangat Rendah..... | 41 |
| 2. Subjek AAZ dengan Kemampuan Rendah | 47 |
| 3. Subjek HMM dengan Kemampuan Sedang | 54 |
| 4. Subjek SKN dengan Kemampuan Tinggi | 60 |
| B. Pembahasan..... | 66 |
| 1. Triangulasi pada Subjek Kategori Sangat Rendah | 66 |
| 2. Triangulasi pada Subjek Kategori Rendah | 68 |
| 3. Triangulasi pada Subjek Kategori Tinggi | 71 |
| 4. Triangulasi pada Subjek Kategori Sedang | 73 |

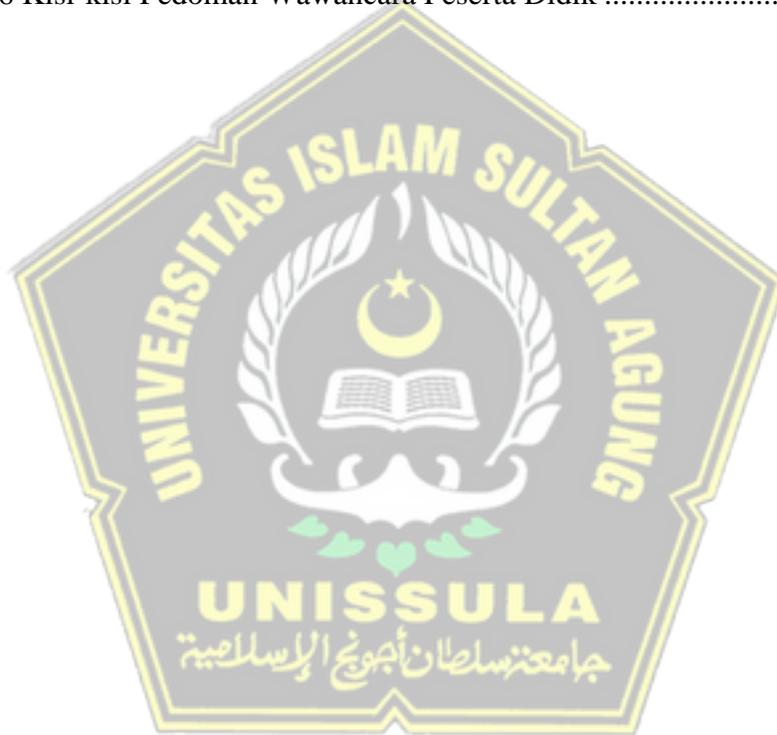
| | |
|--|-----|
| 5. Analisis Perbedaan Kemampuan berfikir kritis Subjek Penelitian | 75 |
| BAB V..... | 87 |
| PENUTUP..... | 87 |
| A. Simpulan | 87 |
| B. Saran..... | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN..... | 95 |
| Lampiran 1 Surat Izin Penelitian..... | 95 |
| Lampiran 2. Kisi – kisi Soal Tes | 96 |
| Lampiran 3 Soal Tes..... | 100 |
| Lampiran 4 Kunci Jawaban Soal Tes | 105 |
| Lampiran 5 Lembar pedoman penskoran soal tes menggunakan rentang berfikir kritis Kisi-kisi pedoman wawancara | 107 |
| Lampiran 6 Kisi-kisi pedoman wawancara Modul Ajar | 108 |
| Lampiran 7 Modul Ajar..... | 109 |
| Lampiran 8 Lembar Validasi Instrumen Tes Pemecahan Masalah | 116 |
| Lampiran 9 Lembar Validasi Intrumen Wawancara Siswa..... | 119 |
| Lampiran 10 Lembar Validasi Instrumen Tes Pemecahan Masalah | 123 |
| Lampiran 11 Lembar Validasi Instrumen Wawancara Siswa | 127 |
| Lampiran 12 Hasil Penskoran Siswa..... | 130 |
| Lampiran 13 Form Pengajuan Judul..... | 131 |
| Lampiran 14 Surat Keterangan Sesudah Penelitian | 132 |
| Lampiran 15 Kartu Bimbingan..... | 133 |

| | |
|---|-----|
| Lampiran 16 Jawaban Subjek AAT (Kategori Sangat Rendah)..... | 135 |
| Lampiran 17 Jawaban Subjek AAZ (Kategori Rendah) | 136 |
| Lampiran 18 Jawaban Subjek HMM (Kategori Sedang) | 137 |
| Lampiran 19 Jawaban Subjek SKN (Kategori Tinggi) | 138 |
| Lampiran 20 Dokumentasi Pengerjaan Tes Tertulis Oleh Subjek | 139 |
| Lampiran 21 Dokumentasi Saat Wawancara Subjek | 140 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3. 1. Kisi-kisi Lembar Validasi Soal Tes | 28 |
| Tabel 3. 2. Kisi-kisi Lembar Validasi Pedoman Wawancara | 29 |
| Tabel 3. 3. Kisi-Kisi Tes Tertulis Peserta Didik | 30 |
| Tabel 3. 4. Pedoman Penskoran Soal Tes | 33 |
| Tabel 3. 5 Pedoman Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis..... | 36 |
| Tabel 3. 6 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Peserta Didik | 37 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4. 1 Jawaban no 1 dan 2 subjek AAT..... | 41 |
| Gambar 4. 2 Jawaban soal nomor 3 dan 4 subjek AAT..... | 42 |
| Gambar 4. 3 Jawaban soal nomor 5 dan 6 subjek AAT..... | 43 |
| Gambar 4. 4 Jawaban soal nomor 7 sampai 10 subjek AAT | 44 |
| Gambar 4. 5 Jawaban soal nomor 1 dan 2 subjek AAZ..... | 47 |
| Gambar 4. 6 Jawaan soal nomor 3 dan 4 subjek AAZ..... | 48 |
| Gambar 4. 7 Jawaban soal nomor 5 dan 6 subjek AAZ..... | 49 |
| Gambar 4. 8 Jawaban soal nomor 7 sampai 10 subjek AAZ | 50 |
| Gambar 4. 9 Jawaban soal nomor 1 dan 2 subjek HMM..... | 54 |
| Gambar 4. 10 Jawaban soal nomor 3 dan 4 subjek HMM..... | 55 |
| Gambar 4. 11 Jawaban soal nomor 5 dan 6 subjek HMM..... | 56 |
| Gambar 4. 12 Jawaban soal nomor 7 sampai 10 subjek HMM | 57 |
| Gambar 4. 13 Jawaban soal nomor 1 sampai 2 subjek SKN | 60 |
| Gambar 4. 14 Jawaban soal nomor 3 dan 4 subjek SKN..... | 61 |
| Gambar 4. 15 Jawaban soal nomor 5 dan 6 subjek SKN..... | 62 |
| Gambar 4. 16 Jawaban soal nomor 7 sampai 10 subjek SKN | 63 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Surat Izin Penelitian..... | 95 |
| Lampiran 2. Kisi – kisi Soal Tes..... | 96 |
| Lampiran 3 Soal Tes | 100 |
| Lampiran 4 Kunci Jawaban Soal Tes..... | 105 |
| Lampiran 5 Lembar pedoman penskoran soal tes menggunakan rentang berfikir kritis Kisi-kisi pedoman wawancara | 107 |
| Lampiran 6 Kisi-kisi pedoman wawancara Modul Ajar..... | 108 |
| Lampiran 7 Modul Ajar | 109 |
| Lampiran 8 Lembar Validasi Instrumen Tes Pemecahan Masalah..... | 116 |
| Lampiran 9 Lembar Validasi Intrumen Wawancara Siswa | 119 |
| Lampiran 10 Lembar Validasi Instrumen Tes Pemecahan Masalah..... | 123 |
| Lampiran 11 Lembar Validasi Instrumen Wawancara Siswa..... | 127 |
| Lampiran 12 Hasil Penskoran Siswa | 130 |
| Lampiran 13 Form Pengajuan Judul | 131 |
| Lampiran 14 Surat Keterangan Sesudah Penelitian | 132 |
| Lampiran 15 Kartu Bimbingan | 133 |
| Lampiran 16 Jawaban Subjek AAT (Kategori Sangat Rendah) | 135 |
| Lampiran 17 Jawaban Subjek AAZ (Kategori Rendah) | 136 |
| Lampiran 18 Jawaban Subjek HMM (Kategori Sedang)..... | 137 |
| Lampiran 19 Jawaban Subjek SKN (Kategori Tinggi)..... | 138 |
| Lampiran 20 Dokumentasi Pengerjaan Tes Tertulis Oleh Subjek..... | 139 |
| Lampiran 21 Dokumentasi Saat Wawancara Subjek | 140 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah adanya pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis guna mengembangkan kemampuan berfikir atau kognitif, kemampuan afektif atau kemampuan mengolah emosi juga interaksi sosialnya, serta kemampuan psikomotorik seseorang. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak membedakan antara masyarakat pada kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas. Pada dasarnya pendidikan diperoleh mulai dari keluarga maupun orang tua (informal), kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah atau universitas (formal), bahkan bisa didapat melalui masyarakat sekitar kita (nonformal) (Yayan Alpian et al., 2019). Tujuan pendidikan secara umum adalah sebagai sarana untuk mempersiapkan individu yang produktif, bertanggung jawab, dan dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak hanya itu, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan kecakapan seseorang secara intelektual maupun emosionalnya (Aryanto et al., 2021). Di dalam pendidikan itu sendiri terdapat perangkat yang mendukung agar pendidikan tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan yaitu adanya kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat gagasan yang dirancang dengan mempertimbangkan berbagai hal baik kekurangan maupun kelebihan sehingga

dapat disimpulkan menjadi konsep berjalannya proses pendidikan dalam suatu negara. Kurikulum itu sendiri tidak bisa dibuat secara singkat, tetapi perlu adanya persiapan yang matang dan tentunya harus sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman (Andriani, 2020). Di Indonesia pada saat ini telah menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini diawali dengan adanya kurikulum darurat yang di terapkan saat pandemik Covid-19. Kurikulum merdeka dengan resmi diterapkan pada tahun 2022/2023 yang dimana sebelumnya Indonesia menggunakan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini menjadi pola untuk memperkuat kemajuan guru dalam proses pembelajaran dan juga menjadikan proses pembelajaran yang homogen dalam satuan pendidikan di Indonesia (Alimuddin, 2023). Maka dapat disimpulkan kurikulum merdeka adalah kebijakan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang berfokus pada fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk mereancang serta menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada perubahan kurikulum ini juga berpengaruh pada beberapa hal, salah satunya mata pelajaran yang ada pada instansi pendidikan. Misalnya, pada sekolah dasar adanya gabungan antara mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi IPAS. IPAS adalah mata pelajaran yang berguna untuk sarana bagi peserta didik dalam memahami capaian pengetahuan tentang makhluk hidup maupun benda tak hidup di alam semesta beserta interaksinya (Widodo et al., 2023). Tujuan utama dari pembelajaran IPAS ialah untuk memberikan pengalaman belajar yang universal kepada peserta didik dalam memahami alam

semesta, sosial, dan keterkaitan antara keduanya. Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan analitis peserta didik dalam melihat serta memahami fenomena alam sosial, kemudian dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan serta memecahkan masalah sosial secara kreatif, juga dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik melalui proyek maupun investigasi secara kelompok ataupun secara individu. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan beberapa model pembelajaran pada mata pelajaran IPAS tersebut. Model pembelajaran yang sering digaungkan pada saat ini adalah model pembelajaran yang berbasis proyek, model pembelajaran yang berbasis masalah, dan juga model pembelajaran berbasis permainan. Didalam pembelajaran juga penting dalam hal meningkatkan cara berfikir siswa. Misalnya dalam berfikir kritis siswa, guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada pembelajaran IPAS itu sendiri bisa diterapkan pembelajaran yang berorientasi pada masalah atau fenomena alam sosialnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Model pembelajaran yang berbasis masalah atau disebut juga dengan *Problem Based Learning* itu bersifat nyata dan terbuka dalam mengembangkan keterampilan serta kemampuan menyelesaikan suatu masalah sekaligus dapat mengolah cara berfikir kritis peserta didik terhadap hal-hal baru (Nevi Novelita, 2022). Peran guru juga sangat penting dalam penerapan model pembelajaran ini. Dimulai dari guru memberikan orientasi tentang masalah apa saja yang akan peserta didiknya hadapi, kemudian guru

harus mengorganisasi, membimbing, menganalisis, dan sampai ke tahap mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh peserta didiknya. Peran peserta didik dan guru harus seimbang sehingga proses pembelajaranpun akan berjalan dengan baik sesuai dengan capaian pembelajaran. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) ini bisa dilakukan secara berkelompok maupun individu dalam pemecahamn masalah yang diberikan. Semua itu dapat disesuaikan dengan kemampuan berfikir peserta didik itu sendiri. Hal ini akan membuat peserta didik akan semakin aktif dan mengembangkan cara berfikir mereka secara kritis maupun kreatif.

Menjadi seorang guru adalah tantangan tersendiri, guru tidak hanya mengajar saja tetapi juga harus memahami pola pikir peserta didiknya, juga memahami kompetensi, karakteristik, perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lain. Sehingga, guru bisa menentukan pembelajaran yang tepat bagi mereka. Dalam hal cara berfikir seseorang, salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan adalah berfikir kritis. Apalagi dalam kurikulum merdeka saat ini, yang dituntut untuk mengasah cara berfikir peserta didik secara kritis dalam menghadapi suatu konteks permasalahan. Berfikir kritis sangat memengaruhi proses pikiran yang berkelanjutan dan juga melibatkan penalaran serta pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Rivas et al., 2022).

Berfikir kritis tentunya memiliki beberapa hambatan. Hambatan yang dialami oleh peserta didik dapat disebabkan oleh, kurangnya minat membaca serta pemahaman seseorang mengenai konteks suatu bacaan atau permasalahan (Fajriati et al., 2024). Seperti yang sudah diketahui bahwa, berfikir kritis tidak hanya tentang

pemecahan masalah tetapi juga proses dalam mencerna serta memahami konteks permasalahan. Tidak hanya itu, hambatan berfikir kritis siswa juga dapat dilihat dari proses pembelajaran (hambatan didaktis) (Rahaju , Tatik Retno Murniasih , Sumaji, 2024). Hambatan dalam proses pembelajaran juga dialami oleh siswa kelas IV SDN Surodadi 1, dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada beberapa anak yang mungkin kesulitan membaca bahkan belum bisa membaca sehingga untuk ke tahap memahami soal ataupun pemecahan masalah akan lebih sulit dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi oleh guru kelas. Kemudian, faktor dari luar dipengaruhi oleh kejadian alam yang sering terjadi di lingkungan SDN Surodadi 1 yaitu banjir rob yang diakibatkan oleh pasangnyanya air laut sehingga proses pembelajaranpun menjadi terhambat. Dengan adanya beberapa hambatan tersebut guru bisa memanfaatkan beberapa strategi ataupun model pembelajaran yang lebih kreatif dan efisien sehingga anak tidak butuh waktu yang lama untuk memahami suatu materi yang sedang diajarkan. Dalam menunjang adanya proses pembelajaran yang baik dapat melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka diperlukan adanya analisis mengenai model pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut dengan PBL (*Problem Based Learning*) dalam memahami kemampuan berfikir kritis siswa. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Dalam

Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Surodadi 1” guna menggali dan medeskripsikan permasalahan tersebut.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian ini ialah menganalisis model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN Surodadi 1.
2. Lebih berfokus pada mata pelajaran IPS materi norma dalam adat istiadat daerahku siswa kelas IV SDN Surodadi 1.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi aspek indikator berfikir kritis melalui penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran IPAS materi norma dalam adat istiadat daerahku siswa kelas IV SDN Surodadi 1.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, ialah: “Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran IPAS materi norma dalam adat istiadat daerahku siswa kelas IV SDN Surodadi 1?”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi juga pemahaman lebih dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan hubungannya dengan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN Surodadi 1 pada pembelajaran IPAS.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN Surodadi 1.

b. Bagi siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar secara aktif dan mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam pemecahan masalah.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berfokus pada pengembangan keterampilan berfikir siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Problem Based Learning (PBL)*

Pada dasarnya, dalam suatu proses pembelajaran tentu saja memiliki beberapa model yang dapat diterapkan. Model pembelajaran dapat membantu guru untuk merancang bahan pembelajaran dan membantu dalam pembimbingan proses pembelajaran di kelas (Mirdad & Pd, 2020). Pada pemilihan model pembelajaran tentunya harus tepat dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Ada beberapa macam model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru terutama dalam kurikulum merdeka saat ini yaitu, model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Inquiry Based Learning*. Jenis model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Misalnya, dalam berfikir kritis bisa menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

Problem Based Learning atau PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana berisi tentang pemecahan masalah dalam kehidupan nyata (Meilasari et al., 2020). Peran guru dalam model pembelajaran PBL ini ialah sebagai fasilitator juga membimbing peserta didik dalam proses pemecahan masalah tersebut. Peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan yang kontekstual dan mereka

diminta untuk mencari solusi atau memecahkan masalah tersebut secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini, peserta didik ditekankan untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna bagi mereka.

Problem Based Learning merupakan salah satu strategi dalam mengatasi kepasifan dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih bisa mengeksplor lebih banyak mengenai ide-ide baru untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang telah disajikan. Sehingga pemikiran mereka akan jauh lebih terasah dan selalu aktif dalam pemecahan masalah (Prasetyo & Kristin, 2020). Peserta didik akan merasa tertantang dengan adanya permasalahan, kemudian mereka mencari solusi dari masalah yang diberikan oleh guru tersebut.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang memiliki aspek dalam kemampuan peserta didik untuk mengenali pengetahuan mereka saat ini, menentukan kesenjangan dalam pengetahuan dan pengalaman mereka, serta memperoleh pengetahuan baru untuk menjembatani kesenjangan yang ada (Ghani et al., 2021).

Problem Based Learning ini juga mengarah pada budaya berfikir peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada materi yang sedang diajarkan (Djonomiarjo Guru SMK Negeri & Kab Pohuwato, 2019). Untuk itu, model PBL ini dapat mengembangkan pengetahuan kognitif anak. Meskipun dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini tetap harus ada campur tangan guru untuk mengarahkan dalam pemecahan masalahnya, tetapi peserta didik akan menjadi

terbiasa dengan pemikiran yang kritis dan kreatif dalam menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai *Problem Based Learning* dari berbagai peneliti di atas, dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dimana pembelajaran berpusat pada siswa atau *student center*. Sehingga, siswa dapat mengeksplor pemikiran mereka dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada model pembelajaran berbasis masalah ini, tentu saja memiliki tujuan tersendiri yaitu mengembangkan pemikiran yang kritis dan pemecahan masalah sehingga peserta didik aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, *Problem Based Learning* juga bisa mengembangkan kemandirian belajar serta dapat menciptakan keterampilan sosial melalui berbagai kolaborasi atau diskusi dalam pemecahan masalah (Mayasari et al., 2022). Tentunya dalam menciptakan keaktifan di kelas memerlukan beberapa aspek yang harus dicapai. Keaktifan peserta didik dapat diukur melalui beberapa hal yaitu, rasa semangat yang tinggi pada saat pembelajaran, bertanya jika ada materi yang belum dimengerti, menjawab pertanyaan guru, dan berani memaparkan atau mempresentasikan hasil kerja di depan kelas (Rikawati & Sitinjak, 2020). Dengan adanya beberapa indikator keaktifan tersebut, guru dapat mengukur tingkat keaktifan peserta didiknya. Sehingga, guru memiliki acuan untuk menciptakan sebuah keaktifan dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* tersebut.

Penerapan *Problem Based Learning* menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam menciptakan keaktifan saat proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik akan mengimplementasikan kemampaan alamiahnya. Tidak hanya itu, guru juga dapat mengukur sejauh mana siswa dapat menemukan ide-ide baru untuk mengetahui pemahaman mereka secara pribadi. Pada proses pengimplemetasian model pembelajaran masalah ini tentu saja harus sesuai dengan urutan pendekatan atau sering disebut 7-Jump, yaitu mengekspresikan konsep, menggambarkan kesulitan atau masalah yang akan diberikan, mengeksplorasi atau berfikir kritis, mengklasifikasikan informasi, merumuskan masalah pembelajaran mandiri, dan terlibat dalam diskusi tentang informasi atau ide baru (Gumartifa et al., 2023).

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengatasi kekurangan dari model pembelajaran konvensional dengan pendekatan ceramah jurnal (Kaeedi et al., 2023). Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan metode PBL lebih kolaboratif dan aplikatif, sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan *problem solving*. Sehingga peserta didik dapat terlibat langsung dalam menentukan arah tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan *Soft Skill* peserta didik akan semakin berkembang lebih baik.

Ada beberapa keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning*, diantaranya yaitu (Hotimah, 2020):

- a. Meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik dan menciptakan tantangan pada saat proses pembelajaran.

- b. Mengasah kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan atau ide-ide baru.
- c. Melatih siswa dalam menganalisis, membuat keputusan, dan mengevaluasi masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Menciptakan kemandirian belajar dan meminimalisasi kepasifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pemecahan masalah.

Disamping adanya kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Problem Based Learning*, tentunya juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya yaitu (Rakhmawati, 2021):

- a. Perlu ada penunjang seperti buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang lebih lama.
- c. Tidak cocok dengan semua mata pelajaran, lebih sulit jika PBL diterapkan pada mata pelajaran yang lebih terstruktur, misalnya hafalan atau pengetahuan dasar.
- d. Tantangan bagi peserta didik yang kurang mandiri, bagi siswa yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran pasif atau bergantung pada penjelasan guru akan merasa kesulitan, sedangkan PBL ini menekankan kemandirian belajar peserta didik.

2. Berfikir Kritis

Pada proses pembelajaran yang baik tentu saja dapat mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik. Keterampilan berfikir adalah kemampuan dalam menggunakan proses mental untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan

memahami informasi yang ada. Keterampilan ini melibatkan beberapa proses kognitif, seperti menganalisis, mengingat, menalar, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Diantara berbagai jenis keterampilan berfikir, berfikir kritis adalah salah satu keterampilan yang paling penting dan mendasar untuk dipelajari serta dikembangkan. Berfikir kritis merupakan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan nyata dengan logis (Firdausi et al., 2021).

Berfikir kritis merupakan proses berfikir secara aktif, sistematis, dan teratur dalam memahami informasi secara mendalam yang akan membentuk keyakinan terhadap suatu informasi (Pratama et al., 2024). Berfikir kritis juga dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir yang rasional dan objektif, sehingga hasil pemikiran yang didapat sesuai dengan kenyataan yang ada (Mukarima et al., 2024).

Pada hakikatnya berfikir kritis adalah untuk mengonsolidasikan (memperkuat) peserta didik dalam memecahkan masalah yang muncul dalam suatu proses pembelajaran (Warsah et al., 2021). Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi atau argumen secara logis, objektif, dan rasional sebelum mengambil keputusan atau membentuk pendapat. Pada proses berfikir kritis tersebut melibatkan penggunaan keterampilan analitis untuk memeriksa fakta, mengevaluasi bukti yang ada, mengidentifikasi dugaan, dan ditarik kesimpulan yang logis. Berfikir kritis dapat dijadikan landasan penting dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu permasalahan dan berfikir secara inovatif. Berfikir kritis juga merupakan jenis keterampilan berpikir tingkat tinggi dimana individu menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi fenomena secara ilmiah dan bijaksana

dari sudut yang berbeda serta dalam konteks yang berbeda pula untuk mengambil keputusan final yang efektif (Manurung et al., 2023).

Dari beberapa pengertian berfikir kritis dari berbagai peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis adalah proses mental yang digunakan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam atau mengambil kesimpulan yang lebih tepat. Dalam berfikir kritis, seseorang tidak menerima argumen atau informasi begitu saja, melainkan mempertanyakannya, menguji bukti, dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang.

Adanya kemampuan berfikir kritis pada seseorang akan mempengaruhi cara berfikir mereka kedepannya. Berfikir kritis itu sendiri memiliki beberapa karakteristik, yaitu memiliki pengetahuan yang luas, percaya diri, berpikiran terbuka, fleksibel, tidak bias dalam evaluasi, bersikap jujur dalam menghadapi prasangka pribadi, bertindak hati-hati dalam membuat penilaian, bersedia untuk mengevaluasi berbagai hal kembali, bersikap jelas dalam isu-isu tertentu, mampu mengatur isu-isu yang kompleks, semangat dalam meneliti informasi yang relevan, dapat menetapkan kriteria yang wajar, berfokus pada pertanyaan dan berusaha bersikeras dalam menemukan jawaban (Akfirat et al., 2021).

Keterampilan berfikir kritis meliputi keterampilan berfikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, pemahaman, pemecahan masalah, inferensi, dan evaluasi. Peningkatan keterampilan berfikir kritis peserta didik tergantung pada bagaimana seorang guru mengelola pembelajaran. Peran seorang guru dalam proses belajar

mengajar adalah memahami gaya dan cara belajar peserta didiknya (Cynthia et al., 2023).

Pada keterampilan berfikir kritis itu sendiri memiliki beberapa komponen, yaitu basis pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh individu berfungsi sebagai asumsi mereka, kecenderungan berfikir kritis sebagai akibat adanya rangsangan yang kuat sehingga seseorang akan merasa terstimulasi untuk berfikir kritis, proses menggunakan pemikiran yang kritis, kemudian menyimpulkan sehingga hasil dari proses berfikir kritis dapat dicapai melalui penerbitan penilaian, keputusan, dan sejenisnya (Al-Ghadouni, 2021) . Berdasarkan komponen yang ada, berfikir kritis membuat seseorang akan mengambil keputusan secara hati-hati dan bijaksana.

Ada beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berfikir kritis, yaitu apapun yang diperoleh dan apa yang diajarkan akan melekat pada peserta didik dalam waktu yang lama atau jangka panjang, kemudian cenderung meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajarannya dengan berfikir kritis diharapkan mereka mampu mempunyai sikap ilmiah dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada (Puspita & Dewi, 2021).

Tentunya di dalam keterampilan berfikir kritis tersebut juga memiliki beberapa hambatan, yaitu (Dwyer, 2023):

- a. Keterampilan dan disposisi yang tidak memadai, maksudnya bagaimana cara guru dapat meningkatkan disposisi peserta didiknya misalnya, meskipun peserta didik memiliki keterampilan untuk berfikir kritis tetapi hal tersebut tidak menjamin kemauan

untuk menerapkannya dan sebaliknya jika memiliki disposisi untuk menerapkan pemikiran yang kritis tidak berarti bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukannya.

- b. Kesalahpahaman epistemologis, maksudnya masih banyak seseorang yang mungkin menganggap keyakinan sebagai kebenaran yang memadai. Hal ini sangat penting memahami konsep perbedaan antara fakta dan keyakinan.
- c. Penilaian intuitif, maksudnya ketika pengalaman dijadikan sebagai acuan dalam proses berfikir kritis dan juga pengambilan keputusan. Hal ini tidak bisa dibenarkan karena dalam berfikir kritis tidak harus memiliki pengalaman yang banyak untuk pengambilan sebuah kesimpulan ataupun sebuah keputusan.
- d. Bias dan emosi, maksudnya di dalam berfikir kritis sesuatu yang bias dan adanya emosi tidak diperbolehkan. Karena, dengan bias dan emosi keputusan yang diambil akan tidak maksimal.

Seseorang dapat dikatakan memiliki pemikiran kritis yang ideal tentu saja memiliki beberapa hal ini (Ho et al., 2023) yakni, (1) memberikan pernyataan yang jelas tentang kesimpulan atau pertanyaan, (2) memberikan alasan yang jelas dan spesifik tentang hubungan mereka dengan orang lain (guru dengan peserta didiknya), (3) mencoba untuk mendapatkan informasi yang cukup, (4) selalu mencari dan menggunakan sumber yang kredibel, pengamatan, dan menyebutkannya secara berkala, (5) mempertimbangkan seluruh situasi, (6) memperhatikan perhatian utama konteks, (7) menyadari pilihan alternative, (8) berpikiran terbuka terhadap sudut pandang lain dan menahan diri dari membuat penilaian ketika tidak ada cukup bukti

serta alasan, (9) bersedia mengubah posisi ketika cukup bukti dan alasan pendukungnya, (10) mencari sebanyak mungkin ketepatan, seperti yang dimungkinkan oleh sifat subjek (guru ke peserta didik), (11) bila memungkinkan, mencari kebenaran secara efektif serta berusaha melakukannya dengan benar, (12) memanfaatkan kemampuan dan disposisi berfikir kritis.

Ada beberapa pendekatan utama yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengetahui kemampuan berfikir kritis peserta didiknya, yaitu (Bugg, 2020):

- a. Melakukan tes standar pengetahuan umum yang tersedia secara komersial.
- b. Penilaian yang dirancang oleh guru untuk menangkap aspek-aspek berfikir kritis yang lebih terkait langsung dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, misalnya dengan rubrik.
- c. Mengajar peserta didik untuk menilai pemikiran mereka sendiri. Hal ini memungkinkan bagi seorang guru untuk membangun penilaiannya sendiri agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan sesuai dengan kemampuan serta ketersediaan guru.

Kemampuan berfikir kritis seseorang ini tentu saja memiliki beberapa indikator. Berikut beberapa indikator berfikir kritis menurut Ennis dalam (Marudut et al., 2020):

- a. *Elementary Clarification*, konsentrasi pada pertanyaan, analisis argumentasi pertanyaan, ajukan pertanyaan dan jawab.
- b. *Basic Support*, apakah sumbernya bisa dipercaya atau tidak, mengamati, dan mempertimbangkan laporan hasil kerja.

- c. *Inferring*, mendedukasi dan mempertimbangkan hasil dedukasi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, serta menentukan pertimbangan.
- d. *Advanced Clarification*, menjelaskan istilah-istilah dan mengidentifikasi asumsi.
- e. *Strategies and Tactic*, memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Pada penjelasan beberapa indikator berfikir kritis diatas, dapat dikembangkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman indikator *Elementari Clarification* atau konsentrasi pada pertanyaan, analisis argumentasi pertanyaan, ajukan pertanyaan dan jawab, *Advanced Clarification*, dan juga *Strategies and Tactic*. Peserta didik disajikan atau diberikan beberapa pertanyaan berbasis masalah yang sesuai dengan ketiga indikator berfikir kritis dapat di pahami kemudian dijawab sesuai dengan kemampuan pemahaman masing-masing dari mereka.

3. Mata Pelajaran IPAS dan Materi Norma dalam Adat Istiadat Daerahku

Pada dasarnya kurikulum merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Kurikulum menjadi rencana pembelajaran yang digunakan untuk panduan dalam mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia sendiri perubahan kurikulum tidak menjadi hal yang asing lagi. Kurikulum yang digunakan sekarang adalah kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka tentunya memiliki keterkaitan dengan perubahan mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang berubah adalah adanya gabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial menjadi IPAS. Perubahan atau gabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS tentunya memiliki alasan tersendiri. Alasannya yaitu, siswa SD/MI mampu memandang hal secara utuh, mampu mengembangkan kemampuan yang

berkaitan dengan berbagai keterampilan nilai dan sikap pribadi peserta didik, dan penguatan profil pancasila (beriman, mandiri, gotong royong, keberkebinekaan global, bernalar kritis, serta kreatif) (Endang Puji Astuti, 2022).

Gabungan mata pelajaran IPAS ini tentu saja memiliki tujuan tersendiri. Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka ini adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam penyelidikan, pemahaman diri sendiri dan lingkungan, mengembangkan pengetahuan serta konsep pembelajaran sains dan sosial, membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadarannya terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya (Rahman & Fuad, 2023). Dalam pembelajaran IPAS ini, tentu saja memiliki tantangannya tersendiri. Jika guru menyampaikan materi dengan teori saja maka peserta didik akan kurang menangkap informasi yang sedang dijelaskan. Oleh karena itu, guru harus menerapkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didiknya dengan menyediakan pertanyaan atau masalah yang dapat memancing keingintahuan dan pemikiran kritis. Artinya peserta didik harus memiliki kebebasan dalam mengekspresikan yang dia sukai atau yang diminati, bebas dalam belajar, dan juga bebas dalam berfikir (Ikhsani & Alfiansyah, 2023). Untuk itu cara tersebut bisa diterapkan dalam pembelajaran IPAS, dimana guru sebagai fasilitator sedangkan peserta didik dapat melakukan suatu proyek atau pemecahan masalah didalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan erat dengan IPAS.

Teori Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa peristiwa yang autentik dan kegiatan eksplorasi dapat mendorong pembelajaran sains pada pembelajaran IPAS (Wulandari et al., 2023). Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam

menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan adanya pemanfaatan beberapa model pembelajaran serta berbantuan media pembelajaran yang bervariasi.

Pada kurikulum merdeka ini dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar tentunya guru memerlukan yang namanya modul ajar, dimana sebelumnya pada kurikulum 2013 menggunakan RPP. Guru dapat menerapkan pembelajaran yang mandiri bagi peserta didik, dengan berkelompok dan berdiskusi. Mereka akan jauh lebih memahami konsep IPAS secara nyata. Misalnya, dengan disajikan beberapa kegiatan untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik akan jauh mengeksplor dan aktif dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam IPAS sendiri berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Sebenarnya dalam teknis kegiatan dari proses pembelajaran IPAS itu sendiri dapat digabung atau dipisahkan antara IPA dan IPS, masing-masing kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengatur berjalannya pembelajaran dan yang terpenting adalah materi dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik (Rahman & Fuad, 2023).

Adanya gabungan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial tentu saja guru harus mengadaptasi materinya, dengan menyesuaikan perbedaan peserta didik, guru juga harus mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dengan melihat materi atau isi harus sesuai dengan kebutuhan, memastikan peserta didik mendapatkan dukungan yang tepat, dan guru melakukan penilaian yang sesuai dengan karakter serta kebutuhan mereka (Numanovich & Abbasxonovich, 2020). Proses adaptasi tersebut juga mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membangun suasana belajar

yang lebih menarik. Dengan adanya pembelajaran yang kreatif dan inovatif, peserta didik akan lebih semangat dalam proses belajarnya.

Pada dasarnya mata pelajaran IPAS memiliki beberapa peran penting diantaranya, berperan dalam hal pengembangan sikap positif peserta didik terhadap lingkungan sosial di dalam masyarakat sekitarnya, peserta didik juga bisa belajar tentang perbedaan menghargai berbagai keragaman budaya yang ada, serta bersikap toleran kepada orang lain. Oleh karena itu, mata pelajaran IPAS ini berperan penting dalam membangun karakter yang inklusif serta menghargai perbedaan antar teman ataupun dengan semua orang. Selain itu, mata pelajaran IPAS ini berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, dengan melalui pembelajaran IPAS peserta didik juga ditantang untuk memahami HAM (hak asasi manusia) dan berperan aktif dalam menjaga persatuan serta kesatuan hidup bernegara (Benu & Mbuik, 2024).

Jika dilihat dari kaca pembelajaran IPS itu sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan mengembangkan kesadaran berfikir kritis terhadap persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari (Nurhikmawati et al., 2024). Pada pembelajaran IPS di sekolah dasar jika berfokus dalam salah satu hal misalnya pelestarian budaya bisa dikaitkan dengan materi norma adat istiadat. Norma adat istiadat merupakan aturan yang tidak tertulis yang mengatur tingkah laku seseorang dalam masyarakat (Turyani et al., 2024). Materi norma adat istiadat ini

sangat membantu peserta didik dalam memahami peraturan adat atau kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Amelia Rosida dkk (2024) bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan PPL pada Semester 1 Tahun Ajaran 2023/2024. Data dianalisis dengan menggunakan metode pengumpulan data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning memunculkan beberapa kemampuan berfikir kritis peserta didik, meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, strategi, dan teknik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah dkk (2023) yang bertujuan untuk memberikan kajian sejauhmana peningkatan model pembelajaran PBL terhadap peningkatan berfikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian berupa penelitian secara

langsung yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berfikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPA di SDN Paseban 05 Pagi. PBL ini juga dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam model pembelajaran untuk meningkatkan berfikir kritis peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Katiga Hardiani Utama dkk (2020) yang bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan kritis peserta didik di sekolah dasar pada muatan pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kualitatif berbentuk metode meta analisis dengan teknik non tes. Hasil dari keseluruhan penelitian menggunakan uji *paired samples test* model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh meningkatkan kemampuan berfikir kritis dari perolehan rata-rata awal 2999.23 menjadi 7757 dengan keseluruhan presentase gain terbesar adalah 66,18%.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang serupa untuk menganalisis model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Tetapi dalam penelitian ini digunakan subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berhubungan dengan pembelajaran IPAS dengan materi perubahan wujud benda, dengan judul penelitian “Analisis Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Surodadi 1”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu sebagian peserta didik kelas IV SDN Surodadi 1. Data yang dihasilkan berdasarkan dari tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi subjek penelitian. Peneliti melakukan pemberian soal tes tertulis kepada peserta didik. Kemudian, sebelum masuk pada tes tertulis peneliti akan menayangkan video tentang penjelasan serta contoh nyata norma dalam adat istiadat di daerah pada kehidupan sehari-hari. Setelah subjek penelitian menjawab pertanyaan, maka peserta didik pada setiap indikator yang memperoleh nilai tertinggi akan diwawancarai guna mendapatkan informasi mengenai konteks dan proses memperoleh jawaban dari soal pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi dapat mempermudah proses pengambilan data penelitian yang akurat dan jelas.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Surodadi 1 yang terletak di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah (59563). Motif dalam penelitian ini adalah ditemukannya beberapa masalah di sekolah yaitu ada sebagian peserta didik di kelas IV SDN Surodadi 1 yang belum bisa membaca apalagi dalam memahami konteks pembelajaran yang berbasis masalah dan juga dipengaruhi oleh faktor

lingkungan seperti banjir rob yang sering terjadi membuat proses pembelajaran menjadi terhambat. Dengan adanya permasalahan tersebut dapat dijadikan alasan serta acuan peneliti untuk mengambil penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SDN Surodadi 1 guna mengasah kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tes Tertulis

Pengambilan data penelitian menggunakan teknik tes ini menggunakan 10 soal uraian yang berhubungan dengan materi norma dalam adat istiadat daerahku. Soal tes diberikan kepada 10 peserta didik kelas IV SDN Surodadi 1 dengan durasi pengerjaan selama 1 jam atau 60 menit. Dari hasil jawaban mereka, peneliti dapat mengelompokkan sesuai dengan level kemampuan berfikir kritis yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Hal tersebut dijadikan peneliti sebagai acuan untuk mengumpulkan data selanjutnya

2. Wawancara

Pengambilan data melalui wawancara adalah sebagai informasi yang dapat melengkapi dan memperkuat hasil data yang dibutuhkan peneliti. Wawancara dilakukan berdasarkan dengan pedoman yang telah dibuat. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh dari peserta didik kelas IV SDN Surodadi 1 yang memiliki skor rendah hingga tinggi sesuai dengan kategori pedoman penghitungan nilai tes tertulis.

3. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumentasi ini dilakukan dengan mendokumentasikan dengan bentuk foto pengerjaan soal tes dan juga lembar jawab dari peserta didik.

D. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan jenis analisis dokumen. Pendekatan analisis dokumen ini digunakan dengan mengumpulkan data tertulis berupa hasil tes peserta didik. Kemudian, dari hasil tes peserta didik yang sudah ada dapat dianalisis untuk membuat suatu kajian guna mendapatkan suatu data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Metode kualitatif ini dapat membantu peneliti dalam menyusun data hasil penelitian secara jelas dan terarah. Penelitian kualitatif mengarah pada pemahaman mendalam, menggali makna, dan mengeksplorasi pengalaman peserta didik. Menurut (Safrudin et al., 2023) penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian humanistik, yang mana manusia ditempatkan sebagai subjek utama dalam kejadian sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi aspek indikator berfikir kritis melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS khususnya materi norma dalam adat istiadat daerahku siswa kelas IV SDN Surodadi 1.

Subjek penelitian ini merupakan peserta didik kelas IV SDN Surodadi 1 yang berjumlah 21 anak yang diambil sampel sebanyak 10 anak atau dikenal dengan teknik purposive sampling. Kemudian, 10 anak tersebut diberikan soal tes tertulis tentang

pemecahan masalah. Hasil dari jawaban tes tertulis tersebut dikoreksi sesuai dengan pedoman penskoran yang memuat indikator berfikir kritis, dimana terdapat lima level yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Lalu dari pedoman penskoran tersebut dapat dilakukan wawancara kepada peserta didik mengenai konteks materi yang ada pada soal tersebut. Pedoman wawancara yang disusun harus sesuai dengan indikator berfikir kritis, agar dapat dijadikan langkah untuk validasi dan membantu penyusunan laporan penelitian.

E. Validasi Ahli

Pada tahap validasi dibutuhkan pengujian kelayakan instrumen, peneliti harus mendiskusikan kepada dosen pembimbing. Kemudian, setelah dosen pembimbing menyetujui maka lanjut pada tahap uji validasi kepada para ahli sesuai dengan bidangnya guna mengetahui serta menentukan kelayakan instrumennya. Uji validasi ini juga digunakan untuk memastikan apakah instrument penelitian memerlukan perbaikan.

Tabel 3. 1. Kisi-kisi Lembar Validasi Soal Tes

| No. | Aspek Penilaian | Kriteria |
|------------|------------------------|--|
| 1. | Penyajian | Sistematika penyusunan Kelengkapan penyajian |
| 2. | Isi | Kesesuaian materi Kesesuaian soal dengan kriteria berfikir kritis |

| | | |
|----|--------|--|
| | | Soal dapat menggali keingintahuan siswa |
| 3. | Bahasa | Kesesuaian bahasa dengan EYD Penggunaan bahasa yang komunikatif |

Tabel 3. 2. Kisi-kisi Lembar Validasi Pedoman Wawancara

| No. | Aspek Penilaian |
|-----|---|
| 1. | Tujuan wawancara disajikan dengan jelas |
| 2. | Pertanyaan disajikan secara sistematis |
| 3. | Pertanyaan mengarah pada tujuan |

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti terdapat instrumen utama dan instrument bantuan. Untuk instrument utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kisi-kisi tes tertulis, lembar pedoman penskoran soal tes, pedoman penilaian kemampuan berfikir kritis, dan kisi-kisi wawancara kepada peserta didik. Tes tertulis sendiri berisi kisi-kisi soal dan pedoman penskoran yang dibuat sesuai dengan indikator berpikir kritis yang digunakan. Sedangkan instrumen dokumentasi sebagai pendukung. Berikut penjelasan mengenai instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Tes tertulis untuk peserta didik

Berdasarkan teori konstruktivisme yang digunakan dalam instrumen penelitian yang berupa gambar dan tabel untuk memudahkan siswa dalam memahami konteks bacaan dalam soal tes.

Tabel 3. 3. Kisi-Kisi Tes Tertulis Peserta Didik

| Capaian Pembelajaran (CP) | Materi | Indikator Soal | Level Kognitif | Bentuk Soal | No Soal |
|--|------------------------------------|--|-----------------------|-----------------------|----------------|
| Menganalisis norma dalam kehidupan adat istiadat Mengnalisis norma dalam adat istiadat di masyarakat | Norma dalam adat istiadat daerahku | Siswa dapat menganalisis hubungan antara norma adat istiadat dengan kehidupan masyarakat | C4 | Uraian berbasis tabel | 1 – 2 |

| | | | | | |
|--|--|--|----|------------------------|-------|
| | | t sehari-hari. | | | |
| | | Siswa dapat mengevaluasi manfaat dan tantangan penerapan norma adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. | C5 | Uraian berbais gambar | 3 - 4 |
| | | Siswa dapat merumuskan cara | C6 | Uraian berbasi s tabel | 5 - 6 |

| | | | | | |
|--|--|---|----|------------------------|--------|
| | | atau strategi untuk mengatasi pelanggaran norma adat dalam kehidupan masyarakat. | | | |
| | | Siswa diberikan gambar kegiatan adat, siswa diminta menganalisis norma yang diikuti dalam | C4 | Uraian berbasis gambar | 7 - 10 |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | kegiatan tersebut, menjelaskan norma dan cara melestarikannya. | | | |
|--|--|--|--|--|--|

Tabel 3. 4. Pedoman Penskoran Soal Tes

| No. | Indikator Berfikir Kritis | Kriteria | Skor |
|-----|---|--|------|
| 1. | <i>Elementary Clarification</i> (kemampuan mengidentifikasi dan menjelaskan informasi atau konsep dasar) | Menjawab sangat jelas, akurat, sesuai konsep, dan mencakup semua aspek penting. | 4 |
| | | Jawaban jelas dan cukup akurat, mencakup sebagian besar aspek penting, namun ada sedikit kekurangan. | 3 |
| | | Jawaban kurang jelas dan tidak mencakup sebagian aspek | 2 |

| | | | |
|----|-------------------------------|---|---|
| | | penting, tetapi masih menunjukkan pemahaman. | |
| | | Jawaban tidak jelas dan hanya sedikit menunjukkan. | 1 |
| | | Tidak ada jawaban atau jawaban sepenuhnya tidak relevan. | 0 |
| 2. | <i>Advanced Clarification</i> | Analisis sangat mendalam, argumentasi logis, relevan, dan kontekstual dengan semua aspek yang diminta. | 4 |
| | | Analisis cukup mendalam, argumentasi logis, namun tidak sepenuhnya relevan atau ada sedikit kekurangan konteks. | 3 |
| | | Analisis kurang mendalam dan tidak sepenuhnya relevan, tetapi menunjukkan usaha memahami konteks. | 2 |
| | | Analisis sangat dangkal, tidak logis, dan tidak relevan dengan konteks. | 1 |

| | | | |
|----|-------------------------------|--|---|
| | | Tidak ada analisis atau tanggapan sama sekali. | 0 |
| 3. | <i>Strategies and Tactics</i> | Solusi sangat logis, relevan, aplikatif, dan mempertimbangkan seluruh aspek permasalahan. | 4 |
| | | Solusi logis dan cukup relevan tetapi kurang mempertimbangkan beberapa aspek penting permasalahan. | 3 |
| | | Solusi cukup logis atau cukup relevan secara terbatas, tanpa mempertimbangkan sebagian besar aspek penting. | 2 |
| | | Solusi kurang logis atau hanya relevan secara terbatas, tanpa mempertimbangkan sebagian besar aspek penting. | 1 |
| | | Tidak memberikan solusi atau memberikan solusi yang sepenuhnya tidak relevan | 0 |

Berikut adalah rumus cara perhitungan nilai dari tes tertulis:

$$\text{Nilai akhir} = \left(\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \right) \times 100$$

Mengenai penilaian untuk kemampuan berfikir kritis dari perhitungan rumus diatas, dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Pedoman Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis

| Rentang Nilai | Kategori |
|----------------------|-----------------|
| 0 – 20 | Sangat rendah |
| 21 – 40 | Rendah |
| 41 – 60 | Sedang |
| 61 – 80 | Tinggi |
| 81 – 100 | Sangat tinggi |

2. Wawancara kepada peserta didik

Pedoman wawancara ini diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi dari subjek tentang permasalahan yang akan di teliti. Pada pedoman wawancara, peneliti bisa mengembangkan pertanyaan wawancara yang akan dilakukan guna untuk menggali informasi lebih lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah kisi-kisi pedoman yang digunakan dalam mewawancarai peserta didik:

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Peserta Didik

| No. | Indikator | kriteria |
|-----|--|--|
| 1. | <i>Elementary Clarification</i> (penjelasan dasar) | Peserta didik dapat memahami konsep dasar norma adat dan contoh penerapannya dalam kehidupan. |
| 2. | <i>Advanced Clarification</i> (penjelasan lanjutan) | Peserta didik mampu menganalisis relevansi norma adat dalam kehidupan modern dan mengevaluasi dampak norma adat pada keharmonisan sosial. |
| 3. | <i>Strategies and Tactics</i> | Peserta didik dapat memahami solusi terhadap konflik yang timbul akibat perbedaan pandangan tentang norma adat dan strategi mempertahankan norma adat dalam menghadapi perubahan sosial. |

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini mendeskripsikan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* atau berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas IV SDN Surodadi 1. Untuk itu berikut beberapa tahap kegiatan dalam menganalisis dan mendeskripsikan data:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi ini lebih memfokuskan pada permasalahan tertentu, dilanjutkan tahap seleksi atau memilah dengan menguraikan fokus masalah yang telah ditetapkan menjadi lebih detail dan jelas, kemudian dilakukan langkah analisis secara mendalam tentang fokus permasalahan yang telah ditentukan tersebut. Pada tahap reduksi data peneliti melakukan beberapa alur dalam memperoleh hasil penelitian yaitu dengan menyajikan sal tes tertulis yang berbasis masalah, kemudian mengolah atau menganalisis jawaban subjek sesuai dengan indikator berfikir kritis, dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada subjek mengenai fokus penelitian sesuai dengan indikator berfikir kritis, dan yang terakhir adalah mentranskrip jawaban wawancara dari subjek penelitian.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun dan menyajikan data yang telah diolah, sehingga mudah dipahami serta dapat dianalisis. Selain itu, tahap ini juga menggunakan data yang berkaitan atau relevan dengan tujuan analisis yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan penyajian data berupa deskripsi naratif, dimana datanya berupa penjelasan tertulis untuk memberikan konteks pada data visual atau tampak.

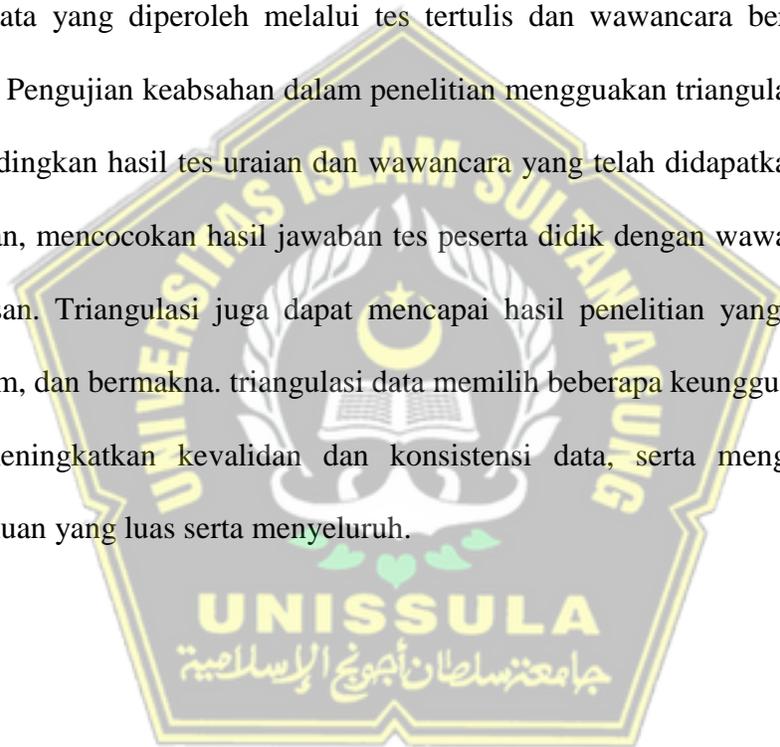
3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam sebuah analisis data. Kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah melalui proses pengolahan dan disajikan. Tahap ini, hasil dari analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan

penelitian atau penyelesaian masalah yang telah dirumuskan. Kesimpulan diambil berdasarkan bukti dan fakta yang ada dalam data. Pada penarikan kesimpulan harus dengan pemikiran yang rasional tanpa bias dan harus sesuai dengan tujuan analisis.

H. Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini pengujian keabsahan data yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh melalui tes tertulis dan wawancara bersifat valid dan kredibel. Pengujian keabsahan dalam penelitian menggunakan triangulasi data, dimana membandingkan hasil tes uraian dan wawancara yang telah didapatkan oleh peneliti. Kemudian, mencocokkan hasil jawaban tes peserta didik dengan wawancara memiliki keselarasan. Triangulasi juga dapat mencapai hasil penelitian yang lebih lengkap, mendalam, dan bermakna. triangulasi data memilih beberapa keunggulan diantaranya, dapat meningkatkan kevalidan dan konsistensi data, serta menghasilkan suatu pengetahuan yang luas serta menyeluruh.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 15 Januari 2025 di kelas 4 SD Negeri Surodadi 1 yang terletak di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah (59563) pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara singkat kepada guru kelas terkait, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan permasalahan berfikir kritis siswa dengan izin kepala sekolah. Peneliti kemudian menyusun instrument yang akan digunakan untuk penelitian yaitu berupa tes tertulis dan wawancara yang divalidasi oleh 2 dosen sesuai dengan bidangnya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan sebagian siswa kelas 4 SD Negeri Surodadi 1 yang berjumlah 10 siswa. Penelitian dilakukan dengan memberikan soal tes berbasis masalah dan disesuaikan dengan indikator berfikir kritis mata pelajaran IPAS materi norma dalam adat istiadat daerahku. Soal tersebut berjumlah 10 soal dengan sajian tabel dan gambar. Waktu pengejaan soal tersebut adalah 60 menit. Pada saat pengejaan soal tes berjalan dengan kondusif dan siswa aktif bertanya jika tidak mengerti maksud soalnya.

Hasil tes tertulis tersebut kemudian di nilai sesuai dengan pedoman penskoran berfikir kritis. Dari 10 siswa, didapatkan 2 siswa memperoleh nilai dengan kategori level berfikir kritis sangat rendah, 5 siswa memperoleh nilai dengan kategori level

berfikir kritis rendah, 1 siswa memperoleh nilai pada kategori level berfikir kritis sedang, dan 2 siswa memperoleh nilai dengan kategori level berfikir kritis tinggi. Pada kategori level berfikir kritis sangat tinggi siswa belum bisa mencapainya.

Kemudian, pada masing-masing kategori level kemampuan berfikir kritis diambil seorang siswa dengan nilai tertinggi untuk melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data lebih dalam mengenai kemampuan berfikir kritis. Data hasil tes tertulis dan transkrip wawancara informan yang terpilih akan dianalisis dalam penelitian ini.

Berikut data hasil penelitian dari keempat subjek yang terpilih:

1. Subjek AAT dengan Kemampuan Sangat Rendah

Berikut hasil penelitian instrument tes tertulis AAT:

- a. Soal nomor 1 dan 2

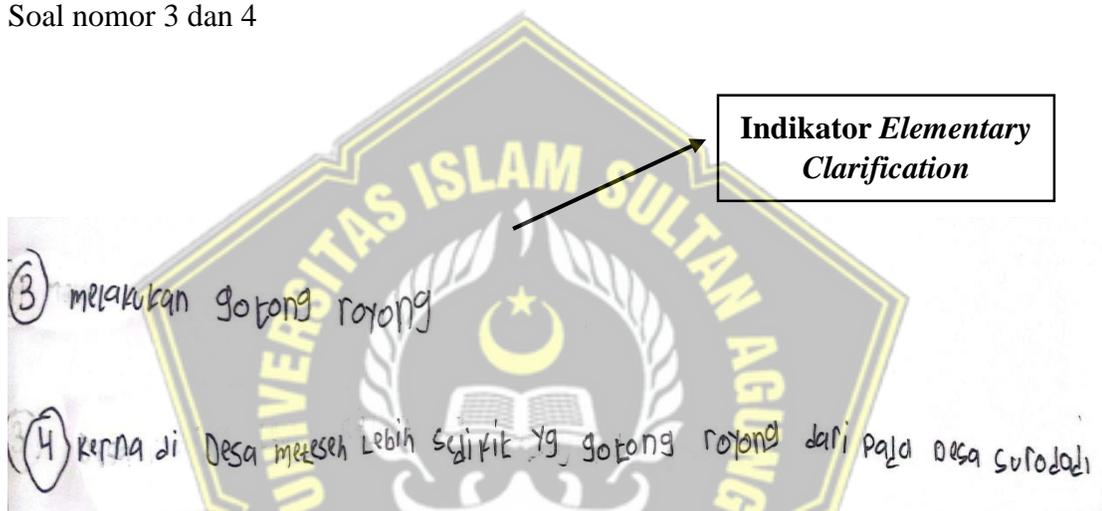


Gambar 4.1 Jawaban no 1 dan 2 subjek AAT

Pada jawaban soal tes nomor 1 dan 2, dapat dijelaskan bahwa subjek AAT pada indikator berfikir kritis *Advanced Clarification*, dimana jawaban nomor 1 analisisnya cukup mendalam, argumentasi logis, namun tidak sepenuhnya relevan atau ada sedikit

kekurangan dalam pemahaman konteks tentang perbedaan penerapan norma adat di dua daerah. Kemudian pada jawaban soal nomor 2 analisis tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya sanksi terhadap kepatuhan masyarakat di dua daerah masih dangkal dan kurang jelas, sehingga menjadikan jawaban kurang relevan dengan konteks pertanyaan dan indikator yang ingin dicapai.

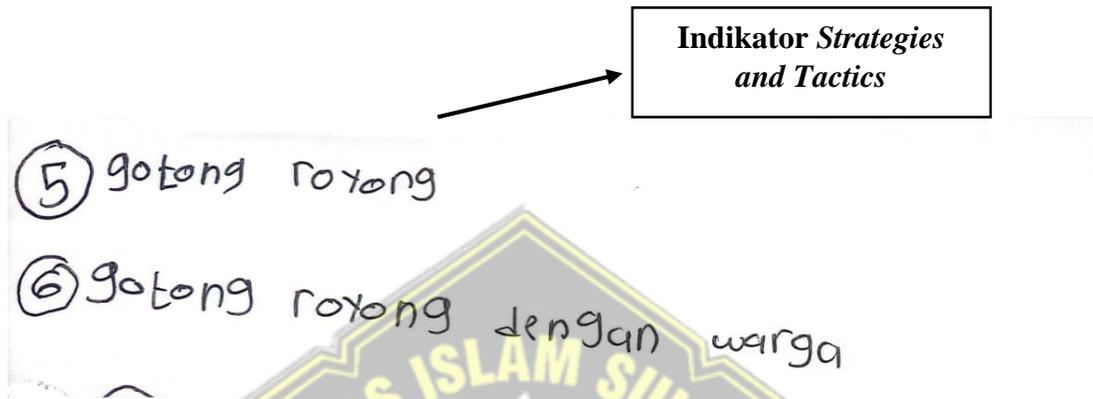
b. Soal nomor 3 dan 4



Gambar 4. 2 Jawaban soal nomor 3 dan 4 subjek AAT

Pada jawaban soal tes nomor 3 dan 4, subjek AAT dalam indikator berfikir kritis *Elementary Clarification*, dimana subjek menjawab soal nomor 3 dengan jawaban yang tidak relevan dengan konteks pertanyaan yang meminta untuk menjelaskan dampak gotong royong di suatu desa tetapi subjek AAT menjawab pertanyaan sepenuhnya tidak tepat. Kemudian, pada jawaban soal no 4 subjek AAT juga menjawab dengan tidak relevan tetapi masih ada sedikit menunjukkan pemahaman konteks pertanyaan yang diminta untuk memahami perbedaan dampak dan alasan yang ditimbulkan dari adanya aturan atau norma terhadap kerukunan masyarakat.

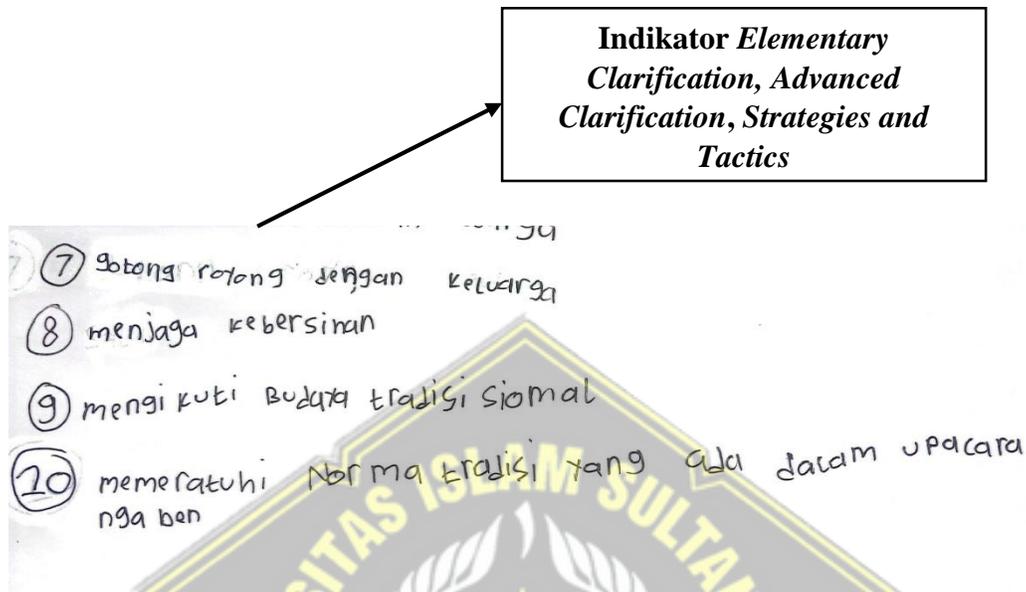
c. Soal nomor 5 dan 6



Gambar 4.3 Jawaban soal nomor 5 dan 6 subjek AAT

Pada jawaban soal tes nomor 5 dan 6, dapat dijelaskan bahwa subjek AAT dalam indikator berfikir kritis *Strategies and Tactics*, dimana subjek AAT menjawab soal nomor 5 dengan memberikan suatu solusi yang sepenuhnya tidak relevan tentang penyegahan untuk pelanggaran norma adat yang berlaku di suatu daerah tertentu, sehingga menjadikan jawaban tidak menunjukkan kesesuaian dengan indikator berfikir kritis yang ingin dicapai. Kemudian, pada jawaban soal nomor 6, subjek AAT juga memberikan solusi yang sepenuhnya tidak relevan, sehingga tidak sesuai dengan konteks permasalahan pada pertanyaan soal.

d. Soal nomor 7 sampai 10



Gambar 4. 4 Jawaban soal nomor 7 sampai 10 subjek AAT

Pada jawaban soal tes nomor 7 sampai 10, dapat dijelaskan bahwa subjek AAT dalam indikator berfikir kritis *Elementary Clarification* (soal nomor 7) , *Advanced Clarification* (soal nomor 8), dan *Strategies and Tactics* (soal nomor 9 dan 10) dimana subjek menjawab soal nomor 7 dengan jawaban yang sepenuhnya tidak relevan dengan konteks pertanyaan yaitu diminta untuk menyebutkan norma adat istiadat yang terbangun dalam suatu bacaan upacara adat di suatu daerah. Pada soal nomor 8, subjek menjawab dengan analisis sepenuhnya tidak relevan dengan konteks permasalahan yang ditanyakan. Pada soal nomor 9 , subjek menjawab dengan solusi yang masih sangat dangkal dan tidak relevan dengan konteks pertanyaan yang meminta untuk memberi strategi pelestarian suatu upacara adat oleh generasi muda. Kemudian, pada

soal nomor 10, subjek menjawab dengan solusi yang masih sangat dangkal juga, sehingga tidak cukup relevan dalam menjawab pertanyaan.

Meskipun subjek AAT memiliki kemampuan berfikir kritis sangat rendah tetapi subjek masih memiliki pemahaman pada sebagian kecil indikator berfikir kritis, dimana ditunjukkan pada jawaban soal tes nomor 1 yang memuat indikator berfikir kritis *Advanced Clarification*. Subjek menjawab pertanyaan nomor 1 dengan analisis yang cukup mendalam, argumentasi yang logis walaupun belum sepenuhnya relevan atau masih ada kekurangan.

Selanjutnya, jawaban tertulis tersebut akan dicek kepada subjek AAT dengan metode wawancara guna mendapatkan data yang lebih dalam. Berikut transkrip wawancara dengan subjek AAT:

Peneliti : “Apakah kamu paham dengan permasalahan yang dibahas pada setiap soal?”

AAT : “Agak paham.”

Peneliti : “Menurut kamu apa arti penting gotong royong bagi suatu masyarakat?”

AAT : “Penting, biar jalan bersih.”

Peneliti : “Apakah kamu pernah menjumpai soal yang serupa dengan penyajian tabel maupun gambar?”

AAT : “Pernah, tapi jarang”

- Peneliti : “Apakah menurut kamu mengikuti norma adat istiadat di daerahmu bisa memberikan dampak yang baik?”
- AAT : “Iya.”
- Peneliti : “Bagaimana pendapat kamu mengenai orang yang tidak mau mematuhi norma adat istiadat yang berlaku?”
- AAT : “Mengajaknya.”
- Peneliti : “Apa yang harus dilakukan generasi muda untuk melestarikan adat istiadat yang ada didaerahnya?”
- AAT : “Ngga tahu.”
- Peneliti : “Menurut pendapat kamu, apakah norma adat istiadat di daerahmu dapat membantu menjaga keharmonisan sosial?”
- AAT : “Iya.”
- Peneliti : “Bagaimana cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong tanpa adanya aturan adat yang kuat?”
- AAT : “Mengajaknya untuk bergotong royong.”
- Peneliti : “Bagaimna cara yang dapat diambil oleh generasi muda dalam memperkenalkan upacara adat yang ada?”
- AAT : “ Ngga tahu.”
- Peneliti : “ Jika ada suatu masalah tentang norma adat istiadat, menurut kamu apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?”
- AAT : “Memisahny agar tidak bertengkar.”

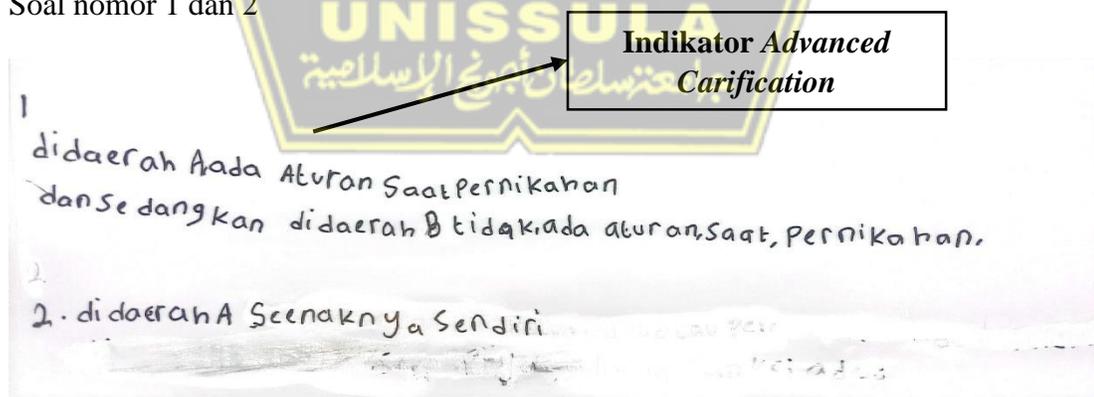
Peneliti : “Apakah dengan mengerjakan soal tersebut kamu jauh lebih mudah untuk memahami materi norma dalam adat istiadat di daerah?”

AAT : “Agak sulit.”

Dapat dilihat dari transkrip wawancara di atas, subjek AAT menjawab pertanyaan pada setiap indikator berfikir kritis bahwa dalam kemampuan pemahaman (*Elementay Clarification*) dimana subjek masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang mengarah pada pemahaman dasar tentang permasalahan yang dibicarakan. Kemudian, dalam kemampuan menganalisis (*Advanced Clarification*) suatu pertanyaan subjek AAT juga masih kesulitan dalam menjawab, dan kemampuan subjek dalam menemukan sebuah solusi atau cara (*Strategies and Tactics*) pada suatu permasalahan dalam pertanyaan wawancara juga masih kesulitan bahkan subjek menjawab “tidak tahu”.

2. Subjek AAZ dengan Kemampuan Rendah

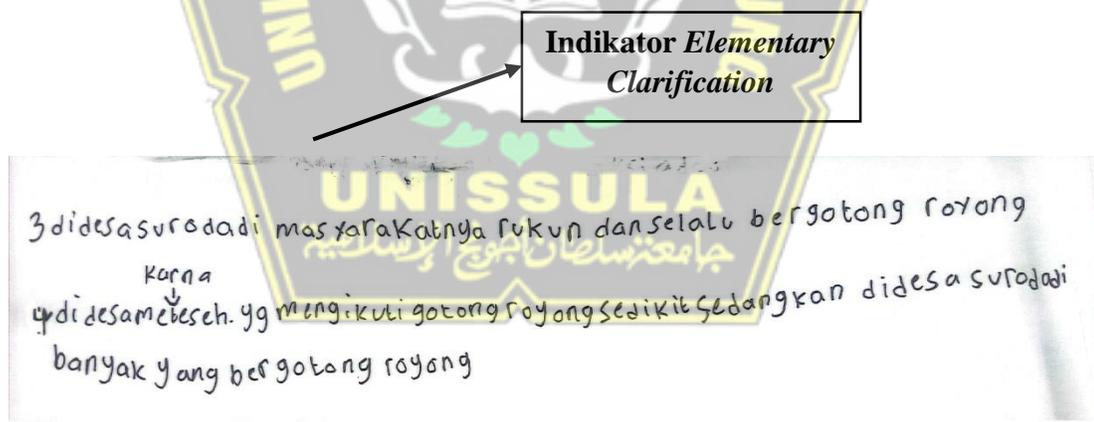
a. Soal nomor 1 dan 2



Gambar 4.5 Jawaban soal nomor 1 dan 2 subjek AAZ

Pada jawaban soal tes nomor 1 dan 2, dapat dijelaskan bahwa subjek AAZ pada indikator berfikir kritis *Advanced Clarification*, dimana jawaban soal nomor 1 analisisnya kurang mendalam tapi subjek masih menunjukkan usaha dalam memahami konteks pertanyaan yang meminta untuk membedakan penerapan norma adat yang ada pada dua daerah. Kemudian, untuk jawaban soal nomor 2 subjek memberikan analisis yang sepenuhnya tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Dimana diminta untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dengan adanya sanksi adat terhadap kepatuhan masyarakat, namun subjek AAZ menjawab dengan analisis yang tidak sesuai dengan permasalahan yang disajikan pada soal.

b. Soal nomor 3 dan 4

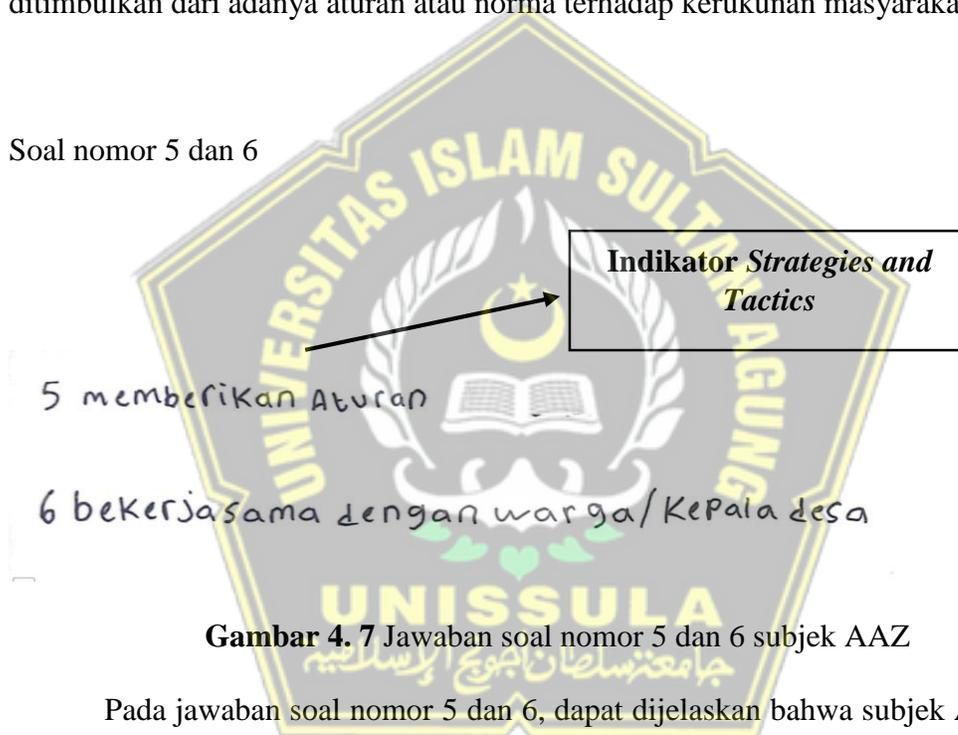


Gambar 4. 6 Jawaan soal nomor 3 dan 4 subjek AAZ

Pada jawaban soal nomor 3 dan 4, dapat dijelaskan bahwa subjek AAZ dalam indikator berfikir kritis *Elementary Clarification*, dimana subjek menjawab soal nomor 3 dengan pemahaman yang jelas dan cukup akurat meskipun masih ada sedikit

kekurangan dalam mencakup aspek yang ditunjukkan pada soal yang meminta untuk menjelaskan dampak gotong royong di suatu daerah terhadap kerukunan masyarakat. Kemudian, untuk jawaban soal nomor 4 subjek menjawab dengan pemahaman yang tidak jelas dan hanya sedikit menunjukkan pemahaman terhadap konteks permasalahan pada soal, Dimana diminta untuk memahami perbedaan dampak dan alasan yang ditimbulkan dari adanya aturan atau norma terhadap kerukunan masyarakat.

c. Soal nomor 5 dan 6

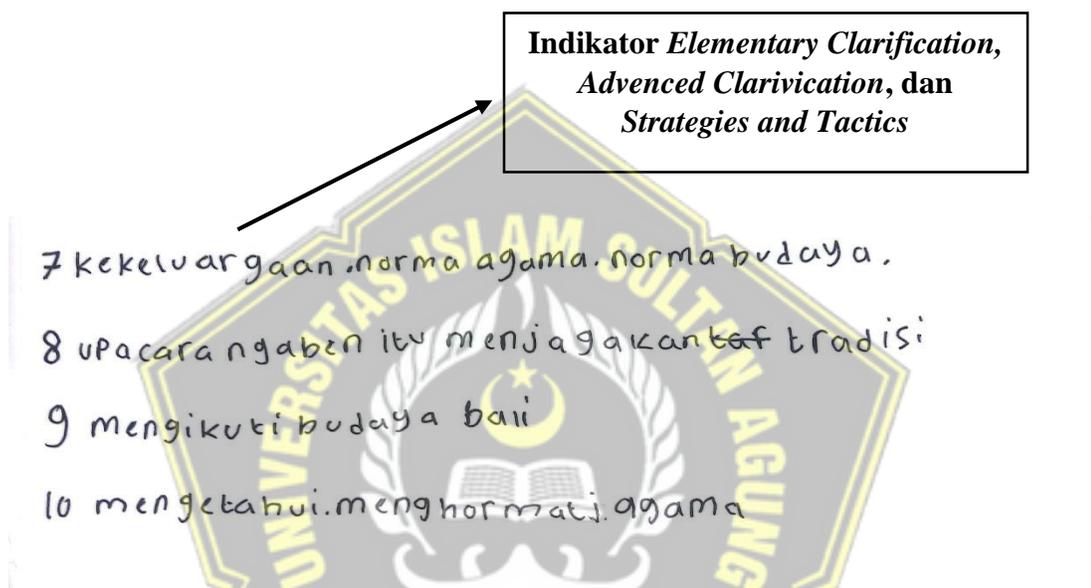


Gambar 4.7 Jawaban soal nomor 5 dan 6 subjek AAZ

Pada jawaban soal nomor 5 dan 6, dapat dijelaskan bahwa subjek AAZ dalam indikator berfikir kritis *Strategies and Tactics*, dimana subjek AAZ menjawab soal nomor 5 dengan memberikan suatu solusi atau cara yang kurang logis dan hanya relevan secara terbatas tentang pencegahan pelanggaran norma adat di suatu daerah, sehingga menjadikan jawaban subjek masih belum sesuai dengan indikator berfikir kritis yang ingin dicapai. Kemudian, pada jawaban soal nomor 6, subjek menjawab dengan solusi atau cara yang cukup logis tentang penerapan pencegahan pelanggaran

norma adat itu dapat diterapkan, tetapi masih belum mencakup semua aspek dari permasalahan yang disajikan dalam soal.

d. Soal nomor 7 sampai 10



Gambar 4. 8 Jawaban soal nomor 7 sampai 10 subjek AAZ

Pada jawaban soal nomor 7 sampai 10, dapat dijelaskan bahwa subjek AAZ dalam indikator *Elementary Clarification* (soal nomor 7), *Advanced Clarification* (soal nomor 8), dan *Strategies and Tactics* (soal nomor 9 dan 10), dimana subjek menjawab soal nomor 7 dengan jawaban yang cukup jelas dan akurat namun masih ada sedikit kekurangan dalam menyebutkan jenis norma yang ada pada bacaan soal yang disajikan. Pada jawaban soal nomor 8, subjek menganalisisnya kurang mendalam tentang norma dalam bacaan soal yaitu tentang pelestarian budaya daerah. Pada jawaban soal nomor 9, subjek menjawab dengan solusi yang kurang logis tentang pelestarian budaya yang

ada di suatu daerah tertentu, sehingga belum mencakup keseluruhan aspek indikator yang ingin dicapai. Kemudian, pada jawaban soal nomor 10, subjek menganalisis dengan solusi yang kurang logis dan terbatas tentang cara menghormati tradisi yang ada di suatu daerah tertentu, sehingga menjadikan jawaban belum mencakup keseluruhan aspek berfikir kritis yang ingin dicapai.

Meskipun subjek AAZ memiliki kemampuan berfikir kritis rendah, tetapi subjek AAZ memiliki pemahaman pada sebagian indikator berfikir kritis, dimana ditunjukkan jawaban soal tes nomor 3 yang memuat indikator berfikir kritis *Elementary Clarification* (pemahaman dasar). Subjek menjawab dengan pemahaman yang jelas dan cukup logis walaupun masih ada sedikit kekurangan. Subjek juga menunjukkan sedikit tentang indikator berfikir kritis *Strategies and Tactics*, dimana subjek menjawab soal tes nomor dengan solusi atau cara yang cukup logis.

Selanjutnya, jawaban tertulis tersebut akan dicek kepada subjek AAZ dengan metode wawancara guna mendapatkan data yang lebih dalam. Berikut transkrip wawancara dengan subjek AAZ:

Peneliti : “Apakah kamu paham dengan permasalahan yang dibahas pada setiap soal?”

AAZ : “Ada yang paham ada yang tidak.”

Peneliti : “Menurut kamu apa arti penting gotong royong bagi suatu masyarakat?”

AAZ : “Penting, lingkungan agar bersih.”

- Peneliti : “Apakah kamu pernah menjumpai soal yang serupa dengan penyajian tabel maupun gambar?”
- AAZ : “Jarang”
- Peneliti : “Apakah menurut kamu mengikuti norma adat istiadat di daerahmu bisa memberikan dampak yang baik?”
- AAZ : “Bisa.”
- Peneliti : “Bagaimana pendapat kamu mengenai orang yang tidak mau mematuhi norma adat istiadat yang berlaku?”
- AAZ : “Diberi hukuman.”
- Peneliti : “Apa yang harus dilakukan generasi muda untuk melestarikan adat istiadat yang ada didaerahnya?”
- AAZ : “Mengikuti adat istiadat.”
- Peneliti : “Menurut pendapat kamu, apakah norma adat istiadat di daerahmu dapat membantu menjaga keharmonisan sosial?”
- AAZ : “Dapat.”
- Peneliti : “Bagaimana cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong tanpa adanya aturan adat yang kuat?”
- AAZ : “Diberi aturan.”
- Peneliti : “Bagaimana cara yang dapat diambil oleh generasi muda dalam memperkenalkan upacara adat yang ada?”
- AAZ : “ Memberitahu orang.”

Peneliti : “ Jika ada suatu masalah tentang norma adat istiadat, menurut kamu apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?”

AAZ : “Membuat aturan atau berdiskusi.”

Peneliti : “Apakah dengan mengerjakan soal tersebut kamu jauh lebih mudah untuk memahami materi norma dalam adat istiadat di daerah?”

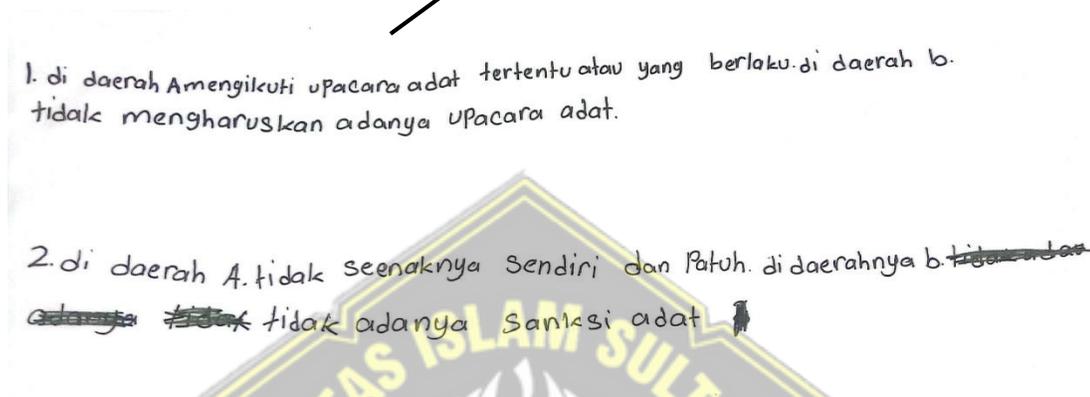
AAZ : “Sulit tapi ada yang paham.”

Dapat dilihat dari transkrip wawancara di atas, subjek AAZ menjawab pertanyaan pada setiap indikator berfikir kritis bahwa dalam kemampuan pemahaman (*Elementay Clarification*) subjek masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang mengarah pada pemahaman dasar tentang permasalahan. Kemudian, dalam kemampuan menganalisis (*Advanced Clarification*) suatu pertanyaan subjek AAZ cukup memahami dalam menjawab sebagian dengan menganalisis suatu permasalahan yang sedang ditanyakan, dan dalam kemampuan menemukan sebuah solusi atau cara (*Strategies and Tactics*) subjek juga masih kesulitan dalam menjawab suatu cara atau solusi pada permasalahan yang sedang ditanyakan.

3. Subjek HMM dengan Kemampuan Sedang

a. Jawaban nomor 1 dan 2

Indikator Advanced Clarification



Gambar 4. 9 Jawaban soal nomor 1 dan 2 subjek HMM

Pada jawaban soal tes nomor 1 dan 2, dapat dijelaskan bahwa subjek HMM pada indikator berfikir kritis *Advanced Clarification* dimana jawaban soal nomor 1 analisisnya cukup mendalam tetapi subjek masih ada sedikit kekurangan dalam memahami sebagian konteks pertanyaan yang meminta untuk membedakan penerapan norma adat yang ada pada dua daerah. Kemudian, untuk jawaban soal nomor 2 subjek memberikan analisis yang cukup mendalam walaupun masih memiliki sedikit kekurangan pemahaman dari sebagian permasalahan pada pertanyaan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dengan adanya sanksi adat terhadap kepatuhan masyarakat di suatu daerah.

b. Jawaban nomor 3 dan 4

Indikator Elementary Clarification

3. di desa surodadi melakukan gotong royong
 4. masyarakat desa meteseh lebih dikit daripada desa surodadi. karena di desa surodadi ada aturannya

Gambar 4. 10 Jawaban soal nomor 3 dan 4 subjek HMM

Pada jawaban soal nomor 3 dan 4, dapat dijelaskan bahwa subjek HMM dalam indikator berfikir kritis *Elementary Clarification*, Dimana subjek menjawab soal nomor 3 dengan pemahaman yang sepenuhnya tidak relevan dan tidak sesuai dengan konteks pertanyaan yang meminta untuk menjelaskan dampak gotong royong di suatu daerah terhadap kerukunan masyarakat. Kemudian, untuk jawaban soal nomor 4 subjek menjawab dengan pemahaman yang jelas dan cukup akurat walaupun masih ada sedikit kekurangan pemahaman sebagian konteks permasalahan dalam pertanyaan, dimana diminta untuk memahami perbedaan dampak dan alasan yang ditimbulkan dari adanya aturan atau norma terhadap kerukunan masyarakat.

c. Jawaban nomor 5 dan 6

Indikator Strategies and Tactics



Gambar 4. 11 Jawaban soal nomor 5 dan 6 subjek HMM

Pada jawaban soal nomor 5 dan 6, dapat dijelaskan bahwa subjek HMM dalam indikator berfikir kritis *Strategies and Tactics*, dimana subjek menjawab soal nomor 5 dengan memberikan suatu solusi atau cara yang kurang logis dan hanya relevan secara terbatas tentang pencegahan pelanggaran norma adat di suatu daerah, sehingga menjadikan jawaban subjek masih belum sesuai dengan indikator berfikir kritis yang ingin dicapai. Kemudian, pada jawaban soal nomor 6, subjek menjawab dengan solusi atau cara yang cukup logis tentang penerapan solusi pencegahan pelanggaran norma adat dapat diterapkan, tetapi masih belum mencakup semua aspek dari permasalahan yang disajikan dalam soal.

d. Jawaban nomor 7 sampai 10

**Indikator Elementary Clarification,
Advanced Clarification, dan
Strategies and Tactics**

7. norma keluarga / norma agama

8. ~~menjaga~~ menjaga tradisi

9. mengikuti ~~upacara~~ upacara ngaben

10. menghormati / mematuhi. tidak boleh berkomentar negatif

Gambar 4. 12 Jawaban soal nomor 7 sampai 10 subjek HMM

Pada jawaban soal nomor 7 sampai 10, dapat dijelaskan bahwa subjek HMM dalam indikator *Elementary Clarification* (soal nomor 7), *Advanced Clarification* (soal nomor 8), dan *Strategies and Tactics* (soal nomor 9 dan 10), dimana subjek menjawab soal nomor 7 dengan jawaban yang kurang mendalam namun masih menunjukkan usaha untuk memahami konteks dalam menyebutkan jenis norma yang ada pada bacaan soal yang disajikan. Pada jawaban soal nomor 8, subjek menganalisisnya kurang mendalam tentang norma dalam bacaan soal tentang pelestarian budaya daerah. Pada jawaban soal nomor 9, subjek menjawab dengan solusi yang cukup logis tetapi masih ada kekurangan tentang pelestarian budaya yang ada di suatu daerah tertentu, sehingga belum mencakup keseluruhan aspek indikator yang ingin dicapai. Kemudian, pada jawaban soal nomor 10, subjek menganalisis dengan solusi yang sangat logis dan sesuai dengan konteks pertanyaan tentang cara menghormati tradisi yang ada di suatu daerah tertentu, sehingga menjadikan jawaban sudah mencakup keseluruhan aspek berfikir kritis yang ingin dicapai.

Subjek HMM meskipun memiliki kemampuan berfikir kritis sedang tetapi subjek masih menunjukkan pemahaman pada sebagian indikator berfikir kritis *Advanced Clarification*. Dimana subjek menjawab soal tes nomor 1 dan 2 dengan analisis yang cukup mendalam. Kemudian, subjek menjawab soal nomor 6, 9, dan 10 dengan cukup logis bahkan di nomor 10 dijawab dengan solusi yang sangat logis.

Selanjutnya, jawaban tertulis tersebut akan dicek kepada subjek HMM dengan metode wawancara guna mendapatkan data yang lebih dalam. Berikut transkrip wawancara dengan subjek HMM:

Peneliti : “Apakah kamu paham dengan permasalahan yang dibahas pada setiap soal?”

HMM : “Lumayan paham, ada yang paham ada yang ngga.”

Peneliti : “Menurut kamu apa arti penting gotong royong bagi suatu masyarakat?”

HMM : “Agar desa bersih dan rukun.”

Peneliti : “Apakah kamu pernah menjumpai soal yang serupa dengan penyajian tabel maupun gambar?”

HMM : “Pernah, tapi jarang”

Peneliti : “Apakah menurut kamu mengikuti norma adat istiadat di daerahmu bisa memberikan dampak yang baik?”

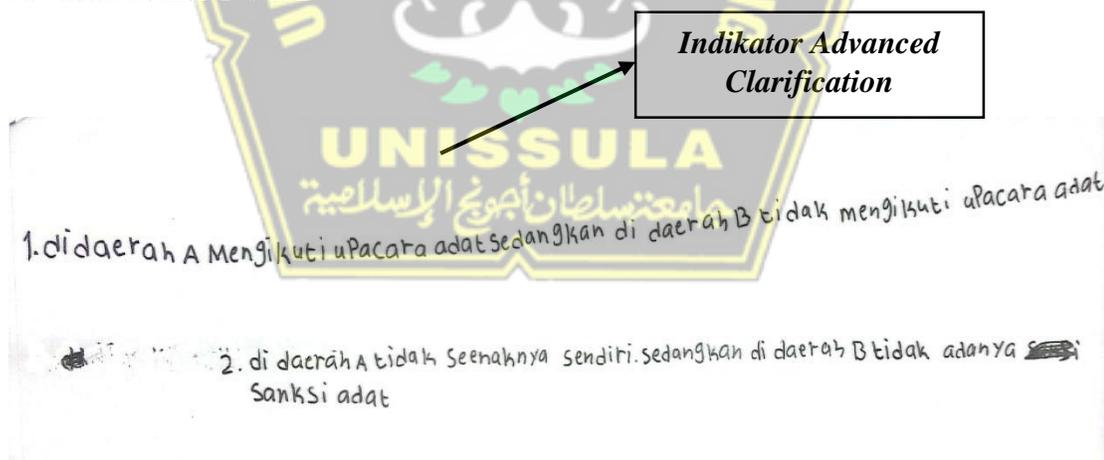
HMM : “Iya.”

- Peneliti : “Bagaimana pendapat kamu mengenai orang yang tidak mau mematuhi norma adat istiadat yang berlaku?”
- HMM : “Membuat aturan.”
- Peneliti : “Apa yang harus dilakukan generasi muda untuk melestarikan adat istiadat yang ada didaerahnya?”
- HMM : “Melestarikan budaya.”
- Peneliti : “Menurut pendapat kamu, apakah norma adat istiadat di daerahmu dapat membantu menjaga keharmonisan sosial?”
- HMM : “Iya.”
- Peneliti : “Bagaimana cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong tanpa adanya aturan adat yang kuat?”
- HMM : “Mengajak dengan baik untuk bergotong royong.”
- Peneliti : “Bagaimana cara yang dapat diambil oleh generasi muda dalam memperkenalkan upacara adat yang ada?”
- HMM : “Memberitahu orang.”
- Peneliti : “ Jika ada suatu masalah tentang norma adat istiadat, menurut kamu apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?”
- HMM : “Memisahkannya agar tidak bertengkar dan memberitahunya.”
- Peneliti : “Apakah dengan mengerjakan soal tersebut kamu jauh lebih mudah untuk memahami materi norma dalam adat istiadat di daerah?”
- HMM : “Iya agak susah.”

Dapat dilihat dari transkrip wawancara di atas, subjek HMM menjawab pertanyaan pada setiap indikator berfikir kritis bahwa dalam kemampuan pemahaman (*Elementary Clarification*) subjek cukup memahami dalam menjawab suatu pertanyaan yang mengarah pada pemahaman dasar. Kemudian, dalam kemampuan menganalisis (*Advanced Clarification*) suatu pertanyaan subjek HMM belum cukup memahami keseluruhan aspek dimana subjek menjawab beberapa pertanyaan dengan kurang spesifik pada suatu permasalahan yang sedang dibicarakan atau subjek hanya memahami sebagian aspek saja, dan dalam kemampuan menemukan sebuah solusi atau cara (*Strategies and Tactics*) subjek juga masih kesulitan dalam menjawab suatu cara atau solusi pada permasalahan yang sedang ditanyakan.

4. Subjek SKN dengan Kemampuan Tinggi

- a. Jawaban nomor 1 dan 2

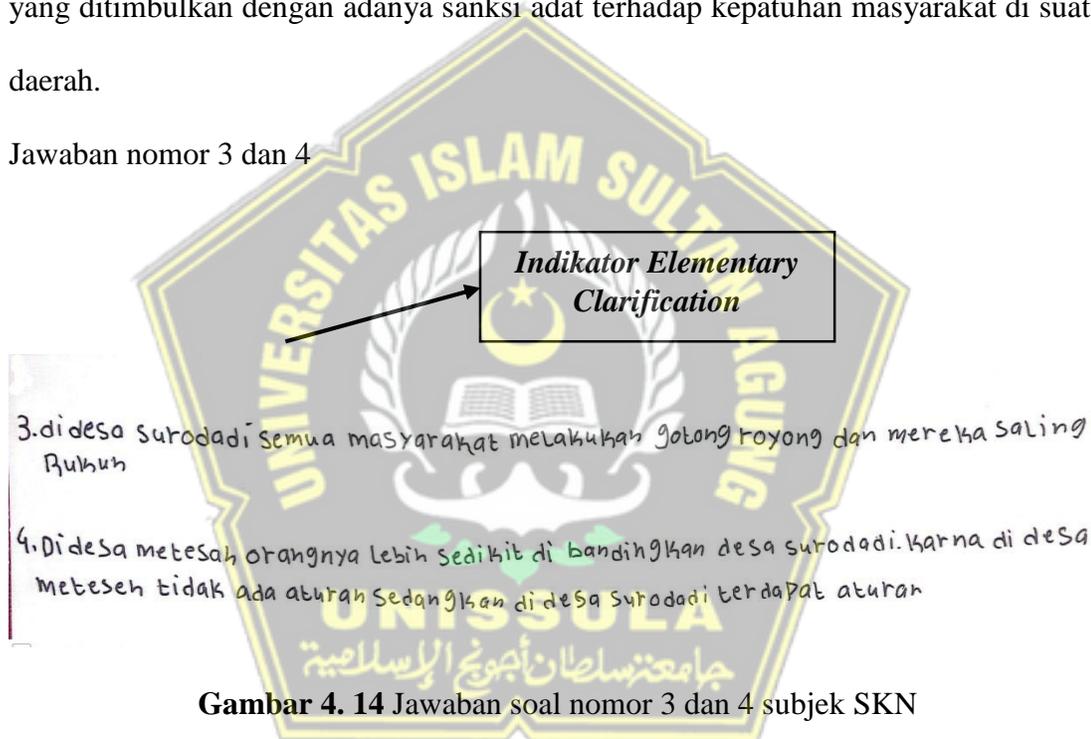


Gambar 4. 13 Jawaban soal nomor 1 sampai 2 subjek SKN

Pada jawaban soal tes nomor 1 dan 2, dapat dijelaskan bahwa subjek SKN pada indikator berfikir kritis *Advanced Clarification* dimana jawaban soal nomor 1

analisisnya kurang mendalam tetapi subjek masih menunjukkan usaha untuk memahami sebagian konteks pertanyaan yang meminta untuk membedakan penerapan norma adat yang ada pada dua daerah. Kemudian, untuk jawaban soal nomor 2 subjek memberikan analisis yang cukup mendalam walaupun masih memiliki sedikit kekurangan pemahaman pada sebagian permasalahan pada pertanyaan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dengan adanya sanksi adat terhadap kepatuhan masyarakat di suatu daerah.

- b. Jawaban nomor 3 dan 4



Gambar 4. 14 Jawaban soal nomor 3 dan 4 subjek SKN

Pada jawaban soal nomor 3 dan 4, dapat dijelaskan bahwa subjek SKN dalam indikator berfikir kritis *Elementary Clarification*, Dimana subjek menjawab soal nomor 3 dengan pemahaman yang sepenuhnya sangat jelas dan relevan sesuai konteks pertanyaan yang meminta untuk menjelaskan dampak gotong royong di suatu daerah terhadap kerukunan masyarakat. Kemudian, untuk jawaban soal nomor 4 subjek menjawab dengan pemahaman yang sangat jelas dan akurat sesuai konteks

permasalahan dalam pertanyaan, dimana diminta untuk memahami perbedaan dampak dan alasan yang ditimbulkan dari adanya aturan atau norma terhadap kerukunan masyarakat.

c. Jawaban nomor 5 dan 6

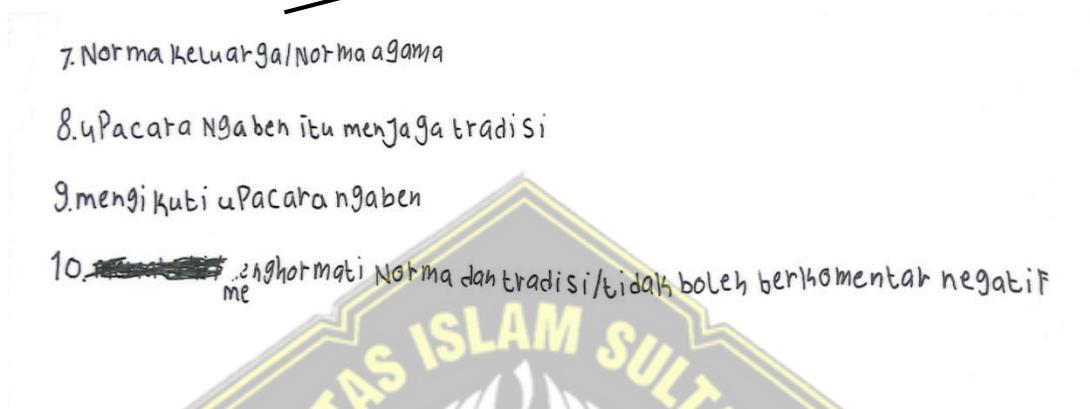


Gambar 4. 15 Jawaban soal nomor 5 dan 6 subjek SKN

Pada jawaban soal nomor 5 dan 6, dapat dijelaskan bahwa subjek SKN dalam indikator berfikir kritis *Strategies and Tactics*, dimana subjek menjawab soal nomor 5 dengan memberikan suatu solusi atau cara yang sepenuhnya tidak sesuai dengan konteks permasalahan yang ada yaitu tentang pencegahan pelanggaran norma adat di suatu daerah, sehingga menjadikan jawaban subjek masih belum sesuai dengan indikator berfikir kritis yang ingin dicapai. Kemudian, pada jawaban soal nomor 6, subjek menjawab dengan solusi atau cara yang logis tentang penerapan solusi pencegahan pelanggaran norma adat dapat diterapkan, tetapi masih belum mencakup beberapa aspek dari permasalahan yang disajikan dalam soal.

d. Jawaban nomor 7 sampai 10

Indikator Elementary Clarification, Advanced Clarification, dan Strategies and Tactics



Gambar 4. 16 Jawaban soal nomor 7 sampai 10 subjek SKN

Pada jawaban soal nomor 7 sampai 10, dapat dijelaskan bahwa subjek SKN dalam indikator *Elementary Clarification* (soal nomor 7), *Advanced Clarification* (soal nomor 8), dan *Strategies and Tactics* (soal nomor 9 dan 10), dimana subjek menjawab soal nomor 7 dengan jawaban yang kurang mendalam namun masih menunjukkan usaha untuk memahami konteks dalam menyebutkan jenis norma yang ada pada bacaan soal. Pada jawaban soal nomor 8, subjek menganalisisnya kurang mendalam tentang norma dalam bacaan soal tentang pelestarian budaya daerah. Pada jawaban soal nomor 9, subjek menjawab dengan solusi yang cukup logis tetapi masih ada kekurangan tentang pelestarian budaya yang ada di suatu daerah tertentu, sehingga belum mencakup keseluruhan aspek indikator yang ingin dicapai. Kemudian, pada jawaban soal nomor 10, subjek menganalisis dengan solusi yang sangat logis dan sesuai dengan konteks pertanyaan tentang cara menghormati tradisi yang ada di suatu daerah tertentu,

sehingga menjadikan jawaban soal nomor 10 sudah mencakup keseluruhan aspek berfikir kritis yang ingin dicapai.

Subjek SKN ini memiliki kemampuan kritis pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan keunggulan pada beberapa indikator berfikir kritis di dalam soal tes yang dikerjakan. Ditunjukkan pada jawaban soal tes nomor 2, dimana subjek menjawab dengan analisis yang cukup mendalam. Kemudian subjek menjawab soal tes nomor 3 dan 4 dengan pemahaman yang sepenuhnya sangat jelas, itu menunjukkan subjek juga unggul dalam indikator berfikir kritis *Elementary Clarification*. Selanjutnya, subjek SKN juga menunjukkan sebagian pemahamannya pada indikator *Strategies and Tactics* yaitu ditunjukkan pada jawaban soal nomor 6, 9, dan 10, diaman dijawab dengan solusi yang logis.

Selanjutnya, jawaban tertulis tersebut akan dicek kepada subjek SKN dengan metode wawancara guna mendapatkan data yang lebih dalam. Berikut transkrip wawancara dengan subjek SKN:

Peneliti : “Apakah kamu paham dengan permasalahan yang dibahas pada setiap soal?”

SKN : “Lumayan paham.”

Peneliti : “Menurut kamu apa arti penting gotong royong bagi suatu masyarakat?”

SKN : “Penting, agar desa bersih dan menjaga kesehatan.”

- Peneliti : “Apakah kamu pernah menjumpai soal yang serupa dengan penyajian tabel maupun gambar?”
- SKN : “Pernah, tapi jarang”
- Peneliti : “Apakah menurut kamu mengikuti norma adat istiadat di daerahmu bisa memberikan dampak yang baik?”
- SKN : “Bisa.”
- Peneliti : “Bagaimana pendapat kamu mengenai orang yang tidak mau mematuhi norma adat istiadat yang berlaku?”
- SKN : “Mengajaknya untuk mematuhi.”
- Peneliti : “Apa yang harus dilakukan generasi muda untuk melestarikan adat istiadat yang ada di daerahnya?”
- SKN : “Mau ikut melestarikannya.”
- Peneliti : “Menurut pendapat kamu, apakah norma adat istiadat di daerahmu dapat membantu menjaga keharmonisan sosial?”
- SKN : “Iya.”
- Peneliti : “Bagaimana cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bergotong royong tanpa adanya aturan adat yang kuat?”
- SKN : “Mengajaknya untuk bergotong royong.”
- Peneliti : “Bagaimana cara yang dapat diambil oleh generasi muda dalam memperkenalkan upacara adat yang ada?”
- SKN : “Mengasihtahunya.”

Peneliti : “ Jika ada suatu masalah tentang norma adat istiadat, menurut kamu apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?”

SKN : “Memisahkannya dari masalah itu.”

Peneliti : “Apakah dengan mengerjakan soal tersebut kamu jauh lebih mudah untuk memahami materi norma dalam adat istiadat di daerah?”

SKN : “Iya.”

Dapat dilihat dari transkrip wawancara di atas, subjek SKN menjawab pertanyaan pada setiap indikator berfikir kritis bahwa dalam kemampuan pemahaman (*Elementay Clarification*) subjek cukup memahami dalam menjawab pertanyaan yang mengarah pada pemahaman dasar mengenai permasalahan yang ditanyakan. Kemudian, dalam kemampuan menganalisis (*Advanced Clarification*) suatu pertanyaan subjek SKN juga cukup memahami dalam menjawab dengan menganalisis suatu permasalahan yang dibicarakan, dan dalam kemampuan menemukan sebuah solusi atau cara (*Strategies and Tactics*) subjek sudah cukup mengerti dalam menjawab suatu cara atau solusi pada permasalahan yang sedang ditanyakan walaupun masih ada kekurangan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tes tertulis dan hasil wawancara pada beberapa subjek, maka dapat dibuat triangulasi metode sebagai berikut:

1. Triangulasi pada Subjek Kategori Sangat Rendah

Tabel 4. 1 Triangulasi Metode Subjek Kategori Sangat Rendah

| Metode | | Kesimpulan |
|--|---|--|
| Tes Tertulis | Wawancara | |
| <p>Berdasarkan hasil tes tertulis, subjek AAT dalam menuliskan jawaban dari pertanyaan soal pada indikator <i>Elementary Clarification</i> (pemahaman dasar) masih belum sepenuhnya relevan dan hanya sedikit menunjukan pemahaman, hal ini dapat dilihat dari jawaban soal nomor 3,4, dan 7. Selanjutnya pada indikator <i>Advanced Clarification</i> (analisis) subjek AAT masih cukup kesulitan dalam</p> | <p>Berdasarkan hasil wawancara, subjek AAT dalam menjawab pertanyaan wawancara membutuhkan waktu yang cukup lama. Subjek AAT menjawab setiap pertanyaan yang diajukan juga masih kurang relevan dan kurang jelas pada setiap indikator berfikir kritis.</p> | <p>Berdasarkan hasil tes tertulis dan transkrip wawancara, dapat dilihat bahwa subjek AAT masih kurang memahami penyelesaian soal yang disajikan dan masih sangat kesulitan dalam memberikan jawaban pada pertanyaan yang diajukan. Artinya subjek AAT termasuk dalam kategori sangat rendah dalam mencapai kriteria keseluruhan indikator berfikir kritis yang ada.</p> |

| | | |
|---|--|--|
| <p>menganalisis permasalahan pada soal meskipun ada beberapa yang jawaban yang sedikit menunjukkan sebagian aspek dari indikator tersebut, hal ini bisa dilihat dari jawaban soal nomor 1,2, dan 8. Kemudian, pada indikator <i>Strategies and Tactics</i> (cara atau solusi) dalam menjawab soal masih belum logis, hal ini dapat dilihat dari jawaban soal nomor 5,6,9, dan 10.</p> | | |
|---|--|--|

2. Triangulasi pada Subjek Kategori Rendah

Tabel 4. 2 Triangulasi Metode Subjek Kategori Rendah

| Metode | | Kesimpulan |
|---|--|---|
| Tes Tertulis | Wawancara | |
| <p>Berdasarkan hasil tes tertulis, subjek AAZ dalam menuliskan jawaban dari pertanyaan soal pada indikator <i>Elementary Clarification</i> (pemahaman dasar) ada sebagian yang masih belum relevan dan ada yang cukup akurat atau bisa memahami sedikit konteks pertanyaan yaitu dapat dilihat dari jawaban soal nomor 3,4, dan 7. Selanjutnya pada indikator <i>Advanced Clarification</i> (analisis) subjek AAZ masih</p> | <p>Berdasarkan hasil wawancara, subjek AAZ dalam menjawab pertanyaan wawancara membutuhkan waktu yang lumayan lama. Subjek AAZ menjawab setiap pertanyaan yang diajukan juga masih ada beberapa yang belum relevan tetapi ada juga sebagian yang dijawab dengan logis dan cukup relevan pada setiap indikator berfikir kritis.</p> | <p>Berdasarkan hasil tes tertulis dan transkrip wawancara, dapat dilihat bahwa subjek AAZ masih kurang memahami penyelesaian soal yang disajikan dan masih cukup kesulitan dalam memberikan jawaban pada pertanyaan walaupun ada sedikit menunjukkan usaha untuk memahami konteks pertanyaan yang diajukan. Artinya subjek AAZ termasuk dalam kategori rendah dalam mencapai kriteria</p> |

| | | |
|---|--|--|
| <p>cukup kesulitan dalam menganalisis permasalahan pada soal meskipun ada beberapa jawaban yang sedikit menunjukkan usaha untuk memahami konteks permasalahan pada soal, hal ini bisa dilihat dari jawaban soal nomor 1,2, dan 8. Kemudian, pada indikator <i>Strategies and Tactics</i> (cara atau solusi) dalam menjawab soal masih ada yang belum relevan dan sebagian ada yang sudah menunjukkan solusi atau cara yang cukup logis , hal ini dapat dilihat dari</p> | | <p>keseluruhan indikator berfikir kritis yang ada.</p> |
|---|--|--|

| | | |
|--------------------------------------|--|--|
| jawaban soal nomor 5,6,9, dan 10. | | |
|--------------------------------------|--|--|

3. Triangulasi pada Subjek Kategori Tinggi

Tabel 4. 3 Triangulasi Metode Subjek Kategori Tinggi

| Metode | | Kesimpulan |
|--|--|---|
| Tes Tertulis | Wawancara | |
| Berdasarkan hasil tes tertulis, subjek SKN dalam menuliskan jawaban dari pertanyaan soal pada indikator <i>Elementary Clarification</i> (pemahaman dasar) ada sebagian besar yang sudah relevan dan ada hanya sedikit kekurangan, hal ini dapat dilihat dari jawaban soal nomor 3,4, dan 7. Selanjutnya pada | Berdasarkan hasil wawancara, subjek SKN dalam menjawab pertanyaan wawancara membutuhkan waktu yang cepat. Subjek SKN menjawab setiap pertanyaan sudah relevan dan masih ada sedikit saja kekurangan (sedikit kurang spesifik) pada setiap indikator berfikir kritis. | Berdasarkan hasil tes tertulis dan transkrip wawancara, dapat dilihat bahwa subjek SKN sudah memahami sebagian besar penyelesaian permasalahan pada soal yang disajikan dan logis dalam memberikan jawaban pada pertanyaan walaupun masih ada sedikit yang belum spesifik dalam |

| | | |
|---|---|---|
| <p>indikator <i>Advanced Clarification</i> (analisis) subjek SKN ada sebagian besar analisis yang cukup mendalam pada soal meskipun masih ada kekurangan dalam pemahaman konteks permasalahan (analisis kurang mendalam) pada soal, hal ini bisa dilihat dari jawaban soal nomor 1,2, dan 8. Kemudian, pada indikator <i>Strategies and Tactics</i> (cara atau solusi) dalam menjawab soal sudah sudah logis dan ada sebagian kecil kekurangan dalam menuliskan solusi atau</p> |  | <p>menjawab pertanyaan yang diajukan. Artinya subjek SKN termasuk dalam kategori tinggi dalam mencapai kriteria keseluruhan indikator berfikir kritis yang ada.</p> |
|---|---|---|

| | | |
|--|--|--|
| cara dalam pemahaman konteks soal yang disajikan, hal ini dapat dilihat dari jawaban soal nomor 5,6,9, dan 10. | | |
|--|--|--|

4. Triangulasi pada Subjek Kategori Sedang

Tabel 4. 4 Triangulasi Metode Subjek Kategori Sedang

| Metode | | Kesimpulan |
|---|---|--|
| Tes Tertulis | Wawancara | |
| Berdasarkan hasil tes tertulis, subjek HMM dalam menuliskan jawaban dari pertanyaan soal pada indikator <i>Elementary Clarification</i> (pemahaman dasar) ada sebagian yang masih belum relevan dan ada yang cukup jelas atau bisa memahami konteks | Berdasarkan hasil wawancara, subjek HMM dalam menjawab pertanyaan wawancara membutuhkan waktu yang lumayan cepat. Subjek HMM menjawab setiap pertanyaan sudah cukup relevan meskipun masih ada kekurangan | Berdasarkan hasil tes tertulis dan transkrip wawancara, dapat dilihat bahwa subjek HMM sudah cukup memahami penyelesaian permasalahan pada soal yang disajikan |

| | | |
|---|--|--|
| <p>pertanyaan, hal ini dapat dilihat dari jawaban soal nomor 3,4, dan 7. Selanjutnya pada indikator <i>Advanced Clarification</i> (analisis) subjek HMM cukup mendalam dalam menganalisis permasalahan pada soal meskipun ada beberapa kekurangan dalam pemahaman konteks permasalahan pada soal, hal ini bisa dilihat dari jawaban soal nomor 1,2, dan 8. Kemudian, pada indikator <i>Strategies and Tactics</i> (cara atau solusi) dalam menjawab soal masih ada yang belum relevan dan sebagian ada yang sudah menunjukkan solusi atau cara yang cukup</p> | <p>atau kurang spesifik pada setiap indikator berfikir kritis.</p> | <p>dan logis dalam memberikan jawaban pada pertanyaan walaupun masih ada yang belum spesifik atau belum lengkap dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Artinya subjek HMM termasuk dalam kategori sedang dalam mencapai kriteria keseluruhan indikator berfikir kritis yang ada.</p> |
|---|--|--|

| | | |
|---|--|--|
| logis tetapi juga masih terbatas , hal ini dapat dilihat dari jawaban soal nomor 5,6,9, dan 10. | | |
|---|--|--|

5. Analisis Perbedaan Kemampuan berfikir kritis Subjek Penelitian

Berdasarkan analisis hasil tes tertulis dan hasil transkrip wawancara kepada subjek penelitian yang terpilih atau memiliki nilai tertinggi pada masing-masing kategori, mereka memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Maka dapat dilihat dari analisis perbedaan kemampuan berfikir kritis subjek sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Perbedaan Kemampuan berfikir kritis Subjek Penelitian

| No Soal | Indikator Kemampuan Berfikir Kritis | Subjek Penelitian | | | |
|---------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|
| | | AAT (Kemampuan Sangat Rendah) | AAZ (Kemampuan Rendah) | HMM (Kemampuan Sedang) | SKN (Kemampuan Tinggi) |
| 1 | <i>Advanced Clarification</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi | Memberikan jawaban tertulis, tetapi | Memberikan jawaban tertulis, dengan | Memberikan jawaban tertulis, tetapi |

| | | | | | |
|---|-------------------------------|---|---|--|---|
| | | dengan analisis yang tidak sepenuhnya relevan atau masih ada kekurangan terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | dengan analisis kurang mendalam dan hanya sedikit menunjukkan usaha memahami konteks permasalahan yang disajikan pada soal. | analisis cukup mendalam dan masih ada sedikit kekurangan dalam memahami konteks permasalahan yang disajikan pada soal. | dengan analisis kurang mendalam dan hanya sedikit menunjukkan usaha dalam memahami konteks permasalahan yang disajikan pada soal. |
| 2 | <i>Advanced Clarification</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan analisis yang masih | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan analisis yang | Memberikan jawaban tertulis, dengan analisis cukup mendalam | Memberikan jawaban tertulis, dengan analisis cukup mendalam |

| | | | | | |
|---|---------------------------------|--|---|--|--|
| | | sangat dangkal dan kurang jelas terhadap konteks permasalahan pada soal. | sepenuhnya tidak jelas terhadap konteks permasalahan pada soal. | dan masih ada sedikit kekurangan dalam memahami konteks permasalahan yang disajikan pada soal. | dan masih ada sedikit kekurangan dalam memahami konteks permasalahan yang disajikan pada soal. |
| 3 | <i>Elementary Clarification</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan pemahaman dasar yang sepenuhnya tidak relevan atau kurang jelas | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan pemahaman dasar yang jelas dan cukup akurat walaupun | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan pemahaman dasar yang sepenuhnya tidak relevan atau kurang jelas | Memberikan jawaban tertulis dengan pemahaman dasar yang sepenuhnya relevan terhadap permasalahan |

| | | | | | |
|---|---------------------------------|---|---|---|---|
| | | terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | masih ada sedikit kekurangan terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | n yang disajikan pada soal. |
| 4 | <i>Elementary Clarification</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan pemahaman dasar yang belum relevan dan hanya sedikit menunjukkan usaha untuk | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan pemahaman dasar yang belum relevan dan hanya sedikit menunjukkan usaha untuk | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan pemahaman dasar yang jelas dan cukup akurat walaupun masih ada sedikit | Memberikan jawaban tertulis dengan pemahaman dasar yang jelas dan relevan terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. |

| | | | | | |
|---|-------------------------------|---|--|---|---|
| | | memahami permasalahan yang disajikan pada soal. | memahami permasalahan yang disajikan pada soal. | kekurangan terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | |
| 5 | <i>Strategies and Tactics</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang sepenuhnya tidak relevan terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | Memberikan jawaban tertulis dengan solusi yang cukup logis, tetapi hanya relevan secara terbatas terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | Memberikan jawaban tertulis dengan solusi yang kurang logis dan hanya relevan secara terbatas terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang sepenuhnya tidak relevan terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. |

| | | | | | |
|---|---------------------------------|---|---|---|---|
| 6 | <i>Strategies and Tactics</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang sepenuhnya tidak relevan atau juga terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | Memberikan jawaban tertulis dengan solusi yang cukup logis, tetapi masih belum mencapai semua aspek dari permasalahan yang disajikan pada soal. | Memberikan jawaban tertulis dengan solusi yang cukup logis, tetapi masih belum mencapai semua aspek dari permasalahan yang disajikan pada soal. | Memberikan jawaban tertulis dengan solusi yang logis, tetapi masih belum mencapai semua aspek dari permasalahan yang disajikan pada soal. |
| 7 | <i>Elementary Clarification</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan pemahaman | Memberikan jawaban tertulis dengan pemahaman dasar yang | Memberikan jawaban tertulis dengan pemahaman dasar yang | Memberikan jawaban tertulis dengan pemahaman dasar yang |

| | | | | | |
|---|-------------------------------|---|--|---|---|
| | | dasar yang sepenuhnya tidak jelas terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | cukup relevan, tetapi masih ada sedikit kekurangan terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | kurang relevan atau kurang mendalam, tetapi masih ada sedikit usaha dalam memahami permasalahan yang disajikan pada soal. | kurang relevan atau kurang mendalam, tetapi masih ada sedikit usaha dalam memahami permasalahan yang disajikan pada soal. |
| 8 | <i>Advanced Clarification</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan analisis yang sepenuhnya tidak | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan analisis yang kurang mendalam terhadap | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan analisis yang kurang mendalam terhadap | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan analisis yang kurang mendalam terhadap |

| | | | | | |
|---|-------------------------------|---|--|---|---|
| | | relevan terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | permasalahan yang disajikan pada soal. | permasalahan yang disajikan pada soal. | permasalahan yang disajikan pada soal. |
| 9 | <i>Strategies and Tactics</i> | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang tidak sepenuhnya relevan atau masih dangkal terhadap permasalahan yang | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang kurang logis dan terbatas terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang cukup logis dan masih ada sedikit kekurangan dalam memahami semua konteks permasalahan | Memberikan jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang cukup logis dan masih ada sedikit kekurangan dalam memahami semua konteks permasalahan |

| | | | | | |
|----|-----------------------------------|---|--|--|---|
| | | disajikan pada soal. | | n yang disajikan pada soal. | n yang disajikan pada soal. |
| 10 | <i>Strategies and Tactics</i> | Memberika n jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang tidak sepenuhnya relevan atau masih dangkal terhadap permasalaha n yang disajikan pada soal. | Memberika n jawaban tertulis, tetapi dengan solusi yang kurang logis dan terbatas terhadap permasalaha n yang disajikan pada soal. | Memberika n jawaban tertulis dengan solusi yang sangat logis dan sesuai dengan konteks permasalaha n yang disajikan pada soal. | Memberikan jawaban tertulis dengan solusi yang sangat logis dan sesuai dengan konteks permasalaha n yang disajikan pada soal. |

Berdasarkan deskripsi dari data tes dan wawancara subjek penelitian mengenai kemampuan berfikir kritis siswa Kelas IV SD Negeri Surodadi 1 dalam menyelesaikan soal berbasis masalah dengan berdasarkan ketiga indikator berfikir kritis yaitu *Elementary Clarification*, *Advanced Clarification*, dan *Strategies and Tactics*. Maka dapat dikatakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa pada saat menyelesaikan soal berbasis masalah materi norma dalam adat istiadat daerahku memiliki tingkat atau kategori yang berbeda. Terdapat siswa yang memiliki kategori kemampuan berfikir kritis sangat rendah, kemampuan berfikir kritis rendah, kemampuan berfikir kritis sedang, dan kemampuan berfikir kritis pada kategori tinggi. Dari ketiga indikator berfikir kritis tersebut, diperoleh bahwa subjek berkemampuan sangat rendah belum mampu mencapai kriteria dalam indikator tersebut. Selanjutnya, subjek dengan kemampuan rendah kurang mampu dalam mencapai kriteria indikator tersebut. Kemudian, subjek dengan kemampuan sedang cukup mampu mencapai kriteria dalam indikator tersebut. Sedangkan subjek dengan kemampuan tinggi sudah mampu mencapai kriteria-kriteria dalam indikator berfikir kritis tersebut. Tetapi dengan perbedaan kategori level kemampuan berfikir kritis, siswa mengerjakan setiap soal pada tes tertulis tersebut tentunya memiliki keunggulannya tersendiri. Pada kategori level berfikir kritis sangat rendah, rendah, sedang maupun tinggi yang ada, setiap siswa dapat mengerjakan dengan tepat pada nomor soal tertentu. Dimana setiap soal memiliki indikator berfikir kritis yang berbeda.

Berdasarkan tes tertulis, secara menyeluruh subjek AAT pada indikator *Elementary Clarification* belum menunjukkan pemahaman terhadap permasalahan yang

ada pada soal. Kemudian, pada indikator *Advanced Clarification*, subjek AAT belum memberikan analisis yang sesuai dengan permasalahan pada soal. Selanjutnya, pada indikator *Strategies and Tactics*, subjek AAT belum memberikan solusi atau strategi yang tepat atau masih dangkal untuk permasalahan pada soal.

Berdasarkan tes tertulis, secara menyeluruh subjek AAZ pada indikator *Elementary Clarification* cukup menunjukkan pemahaman pada permasalahan pada soal meskipun masih ada kekurangan dalam menjawab pertanyaan yang disajikan. Pada indikator *Advanced Clarification* cukup menunjukkan analisis pada permasalahan yang disajikan, tetapi masih kurang mendalam. Pada indikator *Strategies and Tactics*, subjek AAZ memberikan solusi atau strategi pada permasalahan yang disajikan cukup logis, namun masih terbatas.

Berdasarkan tes tertulis, secara menyeluruh subjek HMM menunjukkan pemahaman yang cukup relevan dalam menjawab pertanyaan pada soal yang disajikan. Pada indikator *Advanced Clarification*, subjek HMM memberikan analisis yang cukup mendalam terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. Pada indikator *Strategies and Tactics*, subjek HMM memberikan solusi atau strategi yang cukup jelas terhadap permasalahan yang disajikan pada soal. Kemudian dalam wawancara, subjek HMM menjawab dengan cukup lancar dan jelas.

Pada dasarnya yang salah satu hal yang membentuk pemikiran kritis seseorang adalah rasa ingin tahu. Dari rasa ingin tahu siswa dapat memiliki motivasi belajar untuk lebih menggali lebih dalam tentang materi pembelajaran yang dipelajari. Motivasi belajar adalah keinginan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang

didorong oleh hasrat untuk mencapai suatu hasil belajar yang baik dan memuaskan (Yogi Fernando et al., 2024). Hal ini dapat di kuatkan oleh wali kelas yang mengatakan bahwa salah satu siswa yaitu subjek SKN memiliki rasa ingin tahu dan keaktifan pada saat proses belajar di kelas, sehingga pola berfikir kritisnya dapat terbentuk secara alami. Berdasarkan tes tertulis, subjek SKN menunjukkan pemahaman yang jelas dan relevan terhadap permasalahan yang ada pada soal. Pada indikator *Advanced Clarification*, subjek SKN memberikan analisis yang mendalam terhadap permasalahan yang disajikan dalam soal. Pada indikator *Strategies and Tactics*, subjek SKN memberikan solusi atau strategi yang logis tetapi masih ada sedikit kekurangan. Kemudian, dalam wawancara subjek SKN menjawabnya dengan lancar dan bisa memahami konteks pertanyaan dengan jelas.

Dapat dijelaskan bahwa dalam kemampuan rendah ataupun sedang masih bisa menjawab beberapa pertanyaan dengan tepat dan logis, tetapi secara tertulis belum mengerti keseluruhan dari permasalahan yang disajikan pada soal. Sehingga, wawancara tersebut bisa mendukung hasil tes yang dikerjakan oleh subjek penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas IV SD Negeri Surodadi 1 berada pada kategori yang berbeda-beda. Dari 5 kategori berfikir kritis yang telah ditetapkan, terdapat 4 kategori kemampuan berfikir kritis yang dimiliki oleh subjek penelitian. Terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah, dimana memiliki kemampuan berfikir kritis sangat kurang. Terdapat 5 siswa yang termasuk dalam kategori rendah, dimana memiliki kemampuan berfikir kritis yang kurang baik. Terdapat 1 siswa yang termasuk dalam kategori sedang, dimana memiliki kemampuan berfikir kritis yang cukup baik. Terdapat 2 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, dimana memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Guru harus menerapkan model pembelajaran yang tepat agar kemampuan berfikir kritis siswa dapat terolah dengan baik.
- b. Guru harus membiasakan soal-soal yang berbasis masalah, guna menciptakan siswa yang kritis dan dapat menuangkan ide-ide yang mereka punya dalam menyelesaikan atau menjawab soal yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akfirat, O. N., Uymaz, G., Uyumaz, G., & ÇUHADAROĞLU, A. (2021). Investigating the Psychometric Characteristics of Critical Thinking in Everyday Life Scale. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 29(4), 113–123. <https://doi.org/10.24106/kefdergi.780530>
- Al-Ghadouni, A. B. M. (2021). Critical Thinking: Components, Skills, and Strategies. *Revista Argentina de Clinica Psicologica*, XXX(2), 1–6. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.4000>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Andriani, W. (2020). Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya. *Universitas Lambung Mangkurat*, 1–12. <https://doi.org/10.35542/osf.io/rkjsg>
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Benu, A. Y., & Mbuik, H. B. (2024). Analisis Peran Ips Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Gambaran Ideal Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 76–80. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1175>
- Bugg, N. (2020). Teaching critical thinking skills. *Tojet*, 19(1). <https://doi.org/10.4324/9780429342042>

- Cynthia, C., Arafah, K., & Palloan, P. (2023). Development of Interactive Physics E-Module to Improve Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 3943–3952. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.2302>
- Djonomiarjo Guru SMK Negeri, T., & Kab Pohuwato, P. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 05, 39–46. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Dwyer, C. P. (2023). An Evaluative Review of Barriers to Critical Thinking in Educational and Real-World Settings. *Journal of Intelligence*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11060105>
- Endang Puji Astuti. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671–680. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.177>
- Fajriati, A. S., Humaira, M. A., & Efendi, I. (2024). Hambatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Aplikasi Quizizz. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5036–5047. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13029>
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>

- Ghani, A. S. A., Rahim, A. F. A., Yusoff, M. S. B., & Hadie, S. N. H. (2021). Effective Learning Behavior in Problem-Based Learning: a Scoping Review. *Medical Science Educator*, 31(3), 1199–1211. <https://doi.org/10.1007/s40670-021-01292-0>
- Gumartifa, A., Syahri, I., Siroj, R. A., Nurrahmi, M., & Yusof, N. (2023). Perception of Teachers Regarding Problem-Based Learning and Traditional Method in the Classroom Learning Innovation Process. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(2), 151–166. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i2.20714>
- Ho, Y. R., Chen, B. Y., & Li, C. M. (2023). Thinking more wisely: using the Socratic method to develop critical thinking skills amongst healthcare students. *BMC Medical Education*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04134-2>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Ikhsani, N. M. I., & Alfiansyah, I. A. (2023). Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1597–1608. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7132>
- Kaedi, A., Esfahani, A. R. N., Sharifian, F., & Moosavipour, S. (2023). The Quantitative and Qualitative Study of the Effectiveness of the Problem-based Learning Approach in Teaching Research Methods. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(5).

<https://doi.org/10.53761/1.20.5.06>

Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.3965>

Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 4(3), 577–585.

Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.

<https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>

Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>

Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. 2(1), 14–23.

Mukarima, U. S., Wawan, W., Setiawan, A., Ningsih, E. F., & Choirudin, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Pembelajaran Magic Board untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 152–155.

<https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.367>

Nevi Novelita, D. (2022). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02). <https://doi.org/10.2207/jjws.91.393>

Numanovich, A. I., & Abbosxonovich, M. A. (2020). THE ANALYSIS OF LANDS IN SECURITY ZONES OF HIGH-VOLTAGE POWER LINES (POWER LINE) ON THE EXAMPLE OF THE FERGANA REGION PhD of Fergana polytechnic institute, Uzbekistan PhD applicant of Fergana polytechnic institute, Uzbekistan. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 2, 198–210. <https://doi.org/10.36713/epra2013>

Nurhikmawati, A. P., Alfian, I., & Ratnawati, E. (2024). *INOVASI PEMBELAJARAN IPS MELALUI METODE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN*. 1, 1–7.

Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>

Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., M, I., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh Mind Mapping Terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 158. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287>

- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>
- Rahaju, Tatik Retno Murniasih, Sumaji, M. (2024). *Hambatan Didaktis Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. 4(July), 712–722.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Rakhmawati, D. (2021). Advantages and Disadvantages of Problem Based Learning Models. *SHEs: Conference Series*, 4(5), 550–554. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Rivas, S. F., Saiz, C., & Ossa, C. (2022). Metacognitive Strategies and Development of Critical Thinking in Higher Education. *Frontiers in Psychology*, 13(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.913219>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, H., & Afandi, M. (2021). The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14225a>
- Widodo, S., Rilianti, Adhy P., Najwa, Wulida A., Huda, M. M., & Fathoni, A. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 176–191. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.48>
- Wulandari, A., Sukarno, S., & Matsuri, M. (2023). Implementation of IPAS with an Inquiry Learning Model in Grade 4 Primary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(3), 547–560. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.63099>
- Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, & Nizmah Maratos Soleha. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>